

**Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan
Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Cepiring Kendal**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

Ayu Ning Tias

1601016075

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Ning Tias

NIM : 1601016075

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

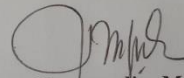
Judul : **“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, ³¹Maret 2023

Pembimbing



Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGESAHAN SKRIPSI
SKRIPSI
PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA LANSIA DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA CEPILING KENDAL**

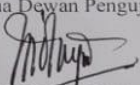
Oleh:

Ayu Ning Tias
1601016075


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Hj. Widayati Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Sekretaris Dewan Penguji


Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

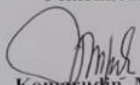
Penguji I


Yuli Nur Khasanah, M.Ag, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II

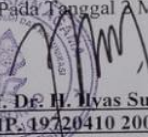

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 19880702 201801 2 001

Mengetahui,
Pembimbing


Komarudin, M.Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Tanggal 3 Mei 2023


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Maret 2023



Ayu Ning Tias
Ayu Ning Tias

1601016075

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang mana telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyusun dan terselesaikan dalam penulisan skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi agung Muhammad Saw yang senantiasa kita nantikan syafaat di *yaumul-qiyamah*.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terelesaikannya skripsi ini bukan hanya dari jeri payah penulis saja, namun ada juga semangat, dan dukungan dari orang-orang disekitar penulis. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos., M. SI. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku pembimbing sekaligus dosen wali studi yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, memotivasi serta memberikan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan dan dalam proses pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap Dosen dan staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Ibu Endah Dwi Setiorini, S.H, M.H selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan riset di lingkungan panti.
7. Seluruh jajaran pegawai tata usaha, pekerja sosial, pramu rukti, pembimbing rohani dan lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Cepiring” Kendal yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan, sehingga peneliti mendapatkan banyak informasi data untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk orang tua saya Bapak Nuryani dan Ibu Nurjanah yang selalu tulus memberikan do’a tanpa mengaharap imbalan apapun dan berjuang tiada hentinya yang selalu memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Teruntuk kakak Dewi Rahmawati dan kedua adik saya Markhatus Sholihah, Ahmad Toif Ramadan yang selalu memberikan semangat motivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman kelas BPI B angkatan 2016 yang telah berjuang bersama, membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
11. Seluruh teman-teman KKN posko 78 Desa Karanggayam yang memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
12. Teman-temanku yang selalu kebersamai Elok Rofiqoh, Aini Irmadana, Sari Purwanti, Fitriya Madani, Ani Izati, Ana Maulina.

13. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Dengan segala kerendahan hati dan ucapan syukur alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan berdo'a semoga apa yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karna itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya.

Wasalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 31 Maret 2023



Ayu Ning Tias

NIM : 1601016075

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur atas nikmat dan kekuasaan Allah Swt. Dengan segala pertolongan-Nya, pemberi rahmat dan segala Karunia-Nya kepada penulis, sehingga atas izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Nuryani dan Ibu Nurjanah yang telah tulus mendo'akan dan memberikan dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Almamater, jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S Adz-Dzaariyat: 56)

ABSTRAK

Ayu Ning Tias 1601016075. **“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”**.

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kesadaran beragama pada lanjut usia meskipun sudah rutin dilaksanakan, masih banyak lansia yang kesadarannya masih rendah. Kurangnya kesadaran beragama berdampak buruk pada kondisi spiritual lansia dimana merasa kekurangan harapan hidup dan kekurangan arti dan tujuan hidup. Penelitian ini membahas dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana problematika kesadaran beragama yang terjadi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal, 2) Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja problematika kesadaran beragama yang terjadi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dan mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini yaitu *pertama*, problematika kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, putus asa, gelisah, merasa Allah tidak adil. b) aspek kognitif berupa tidak adanya usaha untuk menambah pemahaman atau pengetahuan agama Islam dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. c) aspek morotik berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu berjamaah dan pembinaan rohani. Adapun aspek yang dominan atau paling banyak problem yang dialami lansia yaitu pada aspek afektif dan konatif, kebanyakan lansia masih banyak mengalami perasaan cemas, mudah emosi, putus asa, pasif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan ibadah. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dilaksanakan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu, kegiatan di mulai sebelum shalat dhuhur. Adapun penggunaan metode di dalamnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Sedangkan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu materi akidah, materi fiqh ibadah dan materi muamalah, shalawatan serta membaca Yasin dan Asmaul Husna.

Kata Kunci: Bimbingan, Kesadaran Beragama

DAFTAR ISI

Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
LANDASAN TEORI	18
1. Bimbingan Rohani Islam	18
a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam	18
b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam	19
c. Fungsi Bimbingan Rohani Islam	21
d. Tahap Bimbingan Rohani Islam	22
e. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam	23
f. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam	24

2. Kesadaran Beragama Lanjut Usia.....	30
a. Lanjut Usia	30
b. Kesadaran Beragama	33
3. Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Lanjut Usia	42
BAB III.....	47
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	47
1. Sejarah singkat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	47
2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	48
3. Motto Pelayanan Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal	49
4. Jadwal Kegiatan harian lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal.....	49
5. Daftar Penerima Manfaat	50
6. Kondisi Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Cepiring	53
B. Problematika Kesadaran Beragama pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	57
C. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.....	64
BAB IV.....	70
ANALISIS DATA PENELITIAN.....	70
A. Analisis Problematika Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal	70
B. Analisis pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal	74
BAB V	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
C. Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	88

1. Pedoman Wawancara.....	88
2. Dokumentasi.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan penuntun hidup manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat. Manusia yang beragama dan menjalankan agamanya tentunya memiliki tujuan hidup yang dicita-citakan. Secara umum tujuan manusia dalam beragama adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan memiliki makna di dunia dan akhirat, selain itu agama juga dapat memberikan pencerahan hati dan keterangan jalan menuju tempat yang baik dan bermanfaat. Jika seseorang menganggap dan mempercayai agama itu sebagai sesuatu yang berarti dan bermakna bagi kehidupannya maka ia akan menemukan kebermaknaan hidupnya sampai kapan pun, tanpa adanya ketergantungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi.¹ Agama yang benar akan menuntun kejalan yang di ridhoi Allah Swt.

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut, diyakini manusia akan benar-benar menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifah. Agama adalah fitrah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguatkan fitrah yang ada pada diri manusia secara alami. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Allah. Naluri beragama setiap manusia telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata². Sebagaimana firman Allah tercantum dalam QS Al-Rum ayat :30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

¹ Sri Rejeki. *Pemaknaan Agama bagi Lanjut Usia dalam Perspektif Logoterapi Viktor E. Frankel*, Semarang: 2008 hlm 40

² Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004, hlm 29

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*³

Ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah beragama. Fitrah itu akan berkembang jika memperoleh bimbingan yang baik dari orang-orang sekitarnya. Sedangkan agama yang sesuai dengan fitrah itu adalah agama Islam. Dengan kata lain, Islam mewakili potensi sebenarnya dari keberadaan manusia.

Bimbingan rohani adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang-orang disekitarnya yang mengalami kesulitan rohaniah, sehingga orang tersebut dapat mengatasi kesulitan tersebut, karena ada harapan untuk kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.⁴ Sedangkan menurut Musnamar, bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan spiritual kepada roh atau jiwa agar dapat hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan menemukan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.⁵ Bimbingan rohani Islam juga merupakan upaya untuk membangun agama yang penuh kebajikan dan semangat ibadah, baik dari segi akhlak maupun hubungan dengan sesama manusia. Hasil dari uapaya tersebut, muncul pemikiran positif pada para penerima manfaat agar bisa bersabar dan berserah diri kepada Allah Swt.⁶ Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan pada individu yang mengalami kelemahan iman atau

³ Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2017. Anshori, Ari. 2013.

⁴Nurul Hidayah. *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Journal Konseling Religi: Vol. 5, No. 2, Desember 2014 hlm 210

⁵ Deva Awaludin. *Materi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit (Study Terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin: Vol.2, No. 3, Agustus 2022

⁶ Ahmad Putra, dkk. *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Covid-19 (Studi di RSUP Dr. M. Djamil Padang)*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, hlm 6

spiritual karena berbagai masalah dalam kehidupan.⁷ Bimbingan rohani sangat penting bagi lanjut usia karena merupakan upaya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan dapat memotivasi lanjut usia untuk menjalani kehidupannya dengan baik dengan mengatasi kesulitan dan menerima setiap perubahan dalam hidupnya.

Kesadaran beragama merupakan keinginan kodrati yang berasal dari jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam tabiat penciptaan manusia. Kesadaran beragama ini harus disertai dengan penghayatan diri, karena dalam penghayatan diri seseorang memberikan kesan kepada orang-orang bahwa salah satu motivasi yang mendorong mereka untuk menganalisis, mencari penciptanya dan pencipta alam semesta adalah pemahaman diri. Penghayatan ini juga memotivasi orang untuk beribadah kepada-Nya, berdo'a kepada-Nya dan percaya kepada-Nya. Dalam lindungan dan naungan-Nya, manusia merasakan kedamaian dan keamanan yang sebenarnya.⁸ Kesadaran beragama yang dimaksud yaitu meliputi aspek afektif atau konatif yang terwujud dalam pengalaman ke-Tuhanan, perasaan religius dan kerinduan akan Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada iman dan keyakinan. Sementara itu aspek motorik dapat dilihat pada tindakan dan gerakan perilaku keagamaan.⁹ Orang dengan kesadaran beragama yang baik lebih mudah menciptakan motivasi dalam hidup, membawa perubahan dalam lingkungannya, dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi kehidupan beragama menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, terbuka terhadap segala realitas atau fakta empiris, realitas

⁷ Ema Hidayanti. *Dakwah pada Setting Rumah Sakit*, Semarang: FATAWA PUBLISHING 2021, hlm 5

⁸ Muhammad Utsman Najati. *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005. Hlm 43

⁹ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru 1987, hlm 37

filosofi dan realitas spiritual, serta memiliki pandangan yang jelas tentang cakrawala hidup.

Hasil penelitian Risdawati Siregar tentang Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Kesadaran Beragama menjelaskan bahwa kesadaran beragama membangkitkan kekuatan spiritual untuk menghadapi kehidupan, agar para lanjut usia memiliki kecerdasan spiritual.¹⁰ Melalui interaksi secara terus menerus dengan lingkungan, kesadaran akan hasil penelitian lain dapat terbentuk. Matta berpendapat bahwa kesadaran itu imanen, tidak permanen, dan dapat diubah dan berubah. Untuk dapat mengarahkan seluruh potensi jasmani dan rohani secara tepat dan optimal, kesadaran beragama memerlukan upaya yang konsisten dengan berbagai cara.¹¹ Orang yang matang dalam beragama tidak hanya berpegang teguh pada pemahaman agama yang dianutnya dan mengimplementasikannya sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terkadang disertai dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam. Seiring bertambahnya usia seseorang, mereka menjadi lebih sadar akan peran sosialnya dan berniat untuk berbuat baik. Mereka tumbuh dalam ketakwaan, dan mendekati diri kepada Allah Swt dengan mengembangkan diri melalui ibadah sunnah, seperti shalat malam, puasa sunnah, dzikir atau wirid.¹² Menurut penelitian psikologi agama, kehidupan religious lanjut usia menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih religious. M. Argyle mengutip beberapa penelitian oleh Cavan yang diikuti 1.200 orang antara usia 60-100 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan meningkat seiring bertambahnya usia. Pada saat yang sama,

¹⁰ Risdawati Siregar. *Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Kesadaran Beragama*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hlm 141

¹¹ Hasyim Hasanah. *After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*. Semarang: LPPM 2014, hlm 46

¹² Ifham Choli. *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut*, Jurnal Al-Risalah, Vol. IX, No. 1, Januari 2018, hlm 102

realitas kehidupan tentang kehidupan akhirat baru ketahui sepenuhnya setelah usia 90 tahun.¹³

Panti yang terletak di Jambangan, Botomulyo, Kec. Cepiring, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ini yaitu para lanjut usia yang memenuhi kriteria meliputi usia minimal 60 (enam puluh) tahun, tidak memiliki tempat kediaman tetap, tidak memiliki keluarga sama sekali, memiliki keluarga namun tidak mampu mengurusnya, mengalami perlakuan salah dalam keluarga serta lanjut usia korban bencana. Dari berbagai latar belakang mereka tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada orang yang menjalani usia lanjut yang belum memperoleh kesadaran beragama sama sekali, sehingga menimbulkan efek yang tidak baik pada perilakunya dan ini akan sangat besar pengaruhnya sampai ia menjalani usia lanjut. sebagian besar penghuni panti berasal dari masyarakat miskin dan bekas gelandangan yang minim pendidikan.¹⁴ Fakta lain juga diungkapkan oleh pihak panti bahwa banyak dari para lansia yang menarik diri dari kegiatan keagamaan yang diadakan, merasa murung, mudah emosi dan pasif.¹⁵ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pihak bimbingan rohani di panti tersebut yang menyebutkan bahwa perubahan emosi yang dialami lansia dan tidak tertariknya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan disebabkan minimnya kesadaran beragama pada diri lansia.¹⁶ Kurangnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor rendahnya kesadaran akan agama pada lanjut usia, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan observasi awal pada Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring yang peneliti temukan, pada kenyataannya meskipun sudah rutin dilaksanakannya bimbingan rohani Islam, banyak lansia yang kesadarannya

¹³ Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra 2012, hlm 53

¹⁴Wawancara, dengan Bapak Yusuf pada 25 Febuari 2022 11.13

¹⁵ Wawancara, dengan Ibu Budi 26 Oktober 2022 10.30

¹⁶ Wawancara, dengan Bapak Lutfi 26 Oktober 2022 10.30

masih rendah dalam hal beribadah. Tidak hanya itu saja kurangnya kesadaran beragama berdampak buruk pada kondisi spiritual para lansia yang cenderung merasa kekurangan harapan hidup, merasa kekurangan arti dan tujuan hidup, menolak berinteraksi dengan tokoh agama, dan tidak mampu berpartisipasi dalam aktivitas agama.¹⁷

Kondisi yang demikian ini perlu segera ditangani jika tidak akan menimbulkan keadaan yang berlarut-larut dan menyebabkan para lansia kehilangan periode emas di sisa-sisa hidup mereka yang tentu saja hal tersebut tidak diinginkan terjadi.¹⁸ Terlebih jika mengingat amanat Undang-Undang lansia yang mengamanatkan kesejahteraan lahir batin bagi lansia yang mana terlampir dalam UU No. 13 tahun 1998 mengenai kesejahteraan lansia dan dalam bab III pasal 5 ayat 2 tentang hak dan kewajiban yang berbunyi:¹⁹

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, bantuan sosial.

Adanya kegiatan bimbingan rohani Islam tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan dan kesadaran lansia untuk beribadah serta diharapkan mampu meningkatkan ibadah lansia baik secara kualitas maupun kuantitas dapat menjalankan aktivitas sehari-hari yang lebih bermanfaat. Pemilihan panti tersebut sebagai lokasi penelitian karena di panti ini tidak

¹⁷ M. Fitriani. *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal. Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, hlm 72.

¹⁸ D. Andesty. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. The Indonesian journal of public health*, Vol. 13, No. 2, 2019. Hlm. 175.

¹⁹ Azis Chairul Anam, dkk. "Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial". *Tawazaun*, Vol. 14, No. 3, (2021), hlm. 209.

hanya menampung para lansia dengan berbagai latar belakang tetapi di dalamnya juga terdapat bimbingan rohani yang cukup aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para lansia. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti **“Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana problematika kesadaan beragama yang terjadi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja problematika kesadaran beragama yang terjadi pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama pada lanjut usia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah dan menjadikan bidang ilmu lebih efektif dan bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu dakwah serta menambah khasanah keilmuan

khususnya dibidang bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama lansia

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi pembimbing dan pekerja sosial tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam khususnya dalam meningkatkan kesadaran beragama lansia.
- b. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan rujukan sumbangan pemikiran dalam Bimbingan Rohani Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan pada penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yang bermanfaat, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi bahan sumber referensi dan acuan penelitian.

Pertama, penelitian *Skripsi* Astri Amalia, dengan judul “Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang (Studi di LAPAS Perempuan Kelas IIA Tangerang)”.²⁰ Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa bimbingan agama yang diberikan dapat meningkatkan kesadaran beragama narapidana. Materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama meliputi aqidah, akhlak, fiqh dan bimbingan Syariah. Metode yang digunakan dalam bimbingan agama adalah metode mengarahkan, metode kelompok atau ceramah agama dan metode individu yang dikemas dengan melakukan kegiatan-kegiatan

²⁰Astri Amalia. *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tangerang (Studi di LAPAS Perempuan Kelas IIA Tangerang)*. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah 2021

keislaman secara rutin, supaya terciptanya kebiasaan berperilaku dan berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Kurangnya kemauan dan kesadaran sebagian narapidana dalam mengikuti bimbingan agama menjadi faktor penghambat yang perlu dicarikan solusinya.

Kedua, penelitian *Skripsi* Muh. Rasdin Syam, dengan judul “Peran Da’I dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”.²¹ Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitiannya memaparkan bahwa *pertama*, masyarakat masih lebih mengutamakan kebutuhan ekonomi, dengan rutinitas keseharian di tambak yang jaraknya lumayan jauh dari pemukiman. *Kedua*, da’I membangun hubungan atau pendekatan kepada masyarakat guna menjalin komunikasi yang baik demi terciptanya situasi yang kondusif, serta mengadakan proses pembinaan secara berkala (mingguan) merupakan langkah yang harus dikembangkan oleh da’I. *Ketiga*, dukungan dari masyarakat, sarana dan prasarana yang mencukupi, serta motivasi dari masyarakat secara umum merupakan faktor pendukung da’I dalam membina kesadaran beragama. Sedangkan faktor penghambat da’I yaitu pembinaan keagamaan dilakukan hanya secara berkala, serta akses jalannya yang kurang memadai untuk menuju ke dusun Tanroe.

Ketiga, penelitian *Skripsi* Haris Abdul Wahid, dengan judul “Metode Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarat Barat”.²² Metode penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kualitatif dengan

²¹Muh. Rasdin Syam. *Peran Da’I dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi IAIN Parepare 2020

²²Haris Abdul Wahid. *Metode Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarat Barat*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2020

analisis deskriptif. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa kesadaran beragama masyarakat muslim desa Poco masih sangat sedikit, faktor penyebabnya seperti kurangnya percaya diri atau tidak optimisme dalam beragama, kurangnya didikan agama dari orang tua kepada anak, pola pikir masyarakat yang matrealistis dan kurangnya da'i. metode dakwah dalam meningkatkan keagamaan masyarakat muslim desa Poco yaitu metode pendekatan dakwah kultural dan pendekatan dakwah struktural. Dengan diikuti beberapa metode dakwah seperti dakwah dengan cara lemah lembut, ceramah dan berdiskusi atau tanya jawab.

Keempat, penelitian *Skripsi* Siti Hawa, dengan judul “Metode Bimbingan Islami dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh”.²³ Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa proses bimbingan Islami yang diberikan kepada lansia yang berada di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang, dengan cara melakukan pengajian baca kitab dan ceramah oleh para ustad dan ustadzah. Dengan menggunakan tiga metode yaitu: metode *al-hikmah*, *mau'idzhah*, *mujadallah* dengan penerapan ketiga metode tersebut dapat membuat para lansia lebih baik dari segi akhlak, Pendidikan, kebijaksanaan dan dapat membangkitkan kesadaran beragama mereka.

Kelima, penelitian *Skripsi* Hafisah, dengan judul “Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Lansia di Yayasan Ar-Rahman Palu Barat”.²⁴ Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini adalah. Dari hasil penelitiannya

²³Siti Hawa. *Metode Bimbingan Islami dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh*, Skripsi Uin Ar-Raniry Banda Aceh 2018

²⁴Hafisah. *Upaya Nimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Lansia di Yayasan Ar-Rahman Palu Barat*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palu 2018

memaparkan bahwa Yayasan Ar-Rahman telah menerapkan bimbingan keagamaan kepada para lansia. Bimbingan yang dimaksudkan yaitu pembinaan keagamaan berupa pengajian, ceramah, cerita rakyat bagi lansia. Adapun pembinaan jasmani seperti senam yang bernuansa Islam dimana para lansia selalu mengucapkan asma Allah dalam setiap gerakannya. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu: 1). Antusiasme 2). Penerimaan diri 3). Pembinaan senam lansia 4). Kerjasama yang baik antara lansia dan pengurus, yang menjadi faktor penghambatnya adalah: 1). Transportasi 2). Faktor usia 3). Faktor keluarga.

Dari hasil skripsi tersebut dapat dilihat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu objek yang diambil sama-sama tentang kesadaran agama lanjut usia namun pada penelitian yang akan ditulis peneliti mengambil tempat penelitian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal. Selain itu fokus pembahasan pada penelitian yang akan ditulis peneliti adalah proses kegiatan bimbingan rohani Islam secara keseluruhan berkaitan dengan unsur-unsur bimbingan rohani Islam yaitu pembimbing, terbimbing, materi, media, metode dan evaluasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek, seperti perilaku, observasi, motivasi, tindakan secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan menggunakan yang berbeda, sumber untuk memahami metode alami.²⁵ Penelitian kualitatif berfokus pada analisis dinamika hubungan antara

²⁵ Lexy J. Moelono. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hlm. 6

fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah²⁶ penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data-data serta informasi tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subyek secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (Fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.²⁷ Data primer diantaranya, catatan hasil wawancara, observasi langsung di lapangan dan data informan. Dalam hal ini dapat peneliti peroleh melalui adanya wawancara dan observasi secara langsung dengan informan yaitu pihak Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal, yaitu pekerja sosial, pembimbing dan lansia di panti tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.²⁸ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa dokumentasi, arsip atau catatan mengenai Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

²⁶ S, Azwa. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), hlm. 5

²⁷ Etta Mamang Sangadji, dkk. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi offset,2010, hlm.44

²⁸ Etta Mamang Sangadji, dkk. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi offset,2010

3. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian pada dasarnya merupakan usaha mencari data. Sedangkan data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang mengindikasikan sesuatu.²⁹ Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi participant, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya.³⁰ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara, merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.³¹ Metode wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah lansia yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.
- b. Observasi, merupakan langkah awal menuju fokus yang lebih luas yaitu observasi partisipan, menuju observasi hasil-hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya tersendiri. Observasi adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Saat pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat langsung melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Saat peneliti terjun langsung ke lapangan, informasi yang

²⁹ H. Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Salemba Humanika 2012, hlm. 116

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2013, hlm. 293.

³¹ Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018. Hlm 226

muncul bias sangat berharga. Oleh karena itu, peneliti dapat lebih mudah mengolah informasi yang ada atau bahkan informasi yang muncul secara tidak terduga tanpa prediksi terlebih dahulu.³² Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu observasi secara langsung pelaksanaan bimbingan rohani islam yang dilakukan pembimbing kepada lansia. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kesadaran beribadah lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring.

- c. Dokumentasi, merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yaitu peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.³³ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring. berkenaan dengan arsip resmi yang dimiliki panti, visi-misi, data bimbingan rohani dan data lansia serta referensi terkait lainnya seperti gambar atau foto bimbingan rohani Islam.

4. Keabsahan Data

Triangulasi merupakan salah satu Teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.³⁴ triangulasi data ada tiga macam yaitu:

- a) Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

³² Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, hlm 110

³³ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014, hlm 226

³⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017 hlm 395

- b) Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu yaitu menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.³⁵

5. Teknik Analisa Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

Pertama, reduksi data. Mereduksi data berarti meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan atau pengetahuan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang sedang berlangsung. Proses reduksi data bertujuan untuk lebih mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang bagian-bagian data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan.

Kedua, display. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui teks yang bersifat naratif yang berupa grafik, matriks jaringan kerja dan *chart* dalam bentuk deskripsi singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara mencatat pola dan tema yang sama dan mengelompokannya. Setelah menyelesaikan proses penalaran, peneliti dapat meninjau Kembali pengamatan yang dilakukan di lapangan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013 hlm 273

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya.³⁶

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pemahaman urutan pola berpikir dari penelitian ini, maka penelitian ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Oleh karena itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan kemana arah dan tujuan dari penelitian ini.

BAB I : **Pendahuluan**, pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : **Kerangka Teori**, berisi tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan sosial lanjut Usia Cepiring Kendal yang di bagi menjadi tiga sub bab: Sub bab pertama meliputi pengertian bimbingan rohani Islam, tujuan bimbingan rohani Islam, fungsi bimbingan rohani Islam, unsur-unsur bimbingan rohani Islam, metode dan materi bimbingan rohani Islam. Sub bab kedua tentang kesadaran beragama yang meliputi: pengertian kesadaran beragama, aspek-aspek kesadaran beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama. Sub bab ketiga tentang urgensi bimbingan rohani Islam bagi lanjut usia.

BAB III : **Gambaran umum**, objek penelitian di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dan hasil data dari

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2013, hlm. 247-252

penelitian. Kemudian problematika kesadaran beragama lansia di Panti, serta pelaksanaan bimbingan rohani Islam.

BAB IV : **Analisis hasil**, dari penelitian pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

BAB V : **Penutup**, yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan sebagai jawaban dalam permasalahan yang dikemukakan dan diakhiri dengan saran-saran bagi pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Pengertian bimbingan secara etimologis adalah terjemahan dari kata *guidance*, berasal dari kata *guide*, yang artinya menunjukkan, membimbing, memimpin, menuntun, memberi nasihat, dan mengatur.³⁷ Sedangkan bimbingan secara istilah dapat diartikan membantu atau pertolongan yaitu berusaha menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian untuk bertindak dan bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan berubah.³⁸ Dalam bukunya Prayitno dan Amti, Smith mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan, merencanakan, dan memahami apa yang diperlukan agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dengan demikian, bimbingan adalah proses yang berkelanjutan untuk membantu mereka yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.³⁹

Sedangkan menurut Tohari Musnamar, mendefinisikan bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok, agar selalu hidup selaras dengan ketentuan dan mendapat petunjuk dari Allah Swt dalam kehidupan beragamanya. Sehingga dapat mencapai

³⁷ Ema Hidayanti. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm 21

³⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hlm 6

³⁹ Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm.93

kebahagiaan hidup di dunia maupun kehidupan di akhirat. Bimbingan ini menekankan pada upaya pencegahan munculnya masalah pada individu supaya memahami bagaimana petunjuk Allah bagi kehidupan keagamaannya, menghayati petunjuk tersebut, serta mampu melaksanakannya agar terhindar dari persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keagamaan.⁴⁰ Sementara itu dalam buku Ema Hidayanti, Ainur Rahim Faqih menjelaskan bimbingan Islam, yaitu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok, agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, serta memperoleh kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.⁴¹

Menurut beberapa pengertian di atas, bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan pada kehidupan manusia, yang menunjukkan bahwa manusia sering menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan, dan ketika menghadapi persoalan-persoalan manusia disinilah fungsi bimbingan keagamaan yang berperan dalam mengatasi persoalan tersebut.

b. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Menurut Hellen dalam bukunya Saerozi secara umum bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a) Membantu individu mencapai kebahagiaan pribadi dalam hidup.
- b) Membantu individu untuk mencapai kehidupan yang efektif, produktif dalam masyarakat.
- c) Membantu individu untuk mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.

⁴⁰ Tohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm.143

⁴¹ Ema Hidayanti. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm 23

- d) Membantu individu dalam mencapai keselarasan antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.⁴²

Sedangkan tujuan bimbingan menurut Hamdan Bakry adz-Dzaky sebagai berikut:

- a) Untuk memberikan perubahan, peningkatan, perbaikan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tentram dan damai (*muthmainah*), berwawasan luas (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan, taufik dan petunjuk Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk memberikan suatu perubahan, perbaikan dan perilaku yang baik, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan sekitar.
- c) Untuk memberikan individu rasa kebijaksanaan (mendalam) pada diri individu sehingga timbul rasa toleransi, saling membantu dan simpati.
- d) Untuk memberikan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga timbul dan tumbuh rasa keinginan berbuat taat pada Tuhannya dan rasa kesungguhan untuk patuh pada setiap perintah-Nya dengan tulus, dan tabah dalam menerima ujian-Nya.
- e) Untuk memberikan potensi yang baik, dengan potensi tersebut setiap individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan dapat menghadapi setiap persoalan hidup dengan baik dan benar.
- f) Untuk memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya di berbagai aspek kehidupan.⁴³

⁴² Saerozi. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm.20

⁴³ Hamdan Bakry Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004, hlm. 220

c. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam adalah upaya untuk membantu individu meningkatkan fitrah mereka dengan segala potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat mencegah masalah dalam hidupnya. Dalam bimbingan rohani Islam, seorang pembimbing atau mubaligh tidak menyelesaikan suatu masalah, tidak menentukan solusi atas suatu masalah tertentu, tetapi hanya menyarankan pilihan-pilihan yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan masing-masing individu.⁴⁴ Secara umum, Fungsi bimbingan rohani Islam adalah memberikan pelayanan dan memotivasi kepada terbimbing agar mampu mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Dalam bukunya Yusuf ada beberapa fungsi bimbingan agama yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Dalam hal ini, individu diharapkan mampu memenuhi potensi dirinya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Fungsi preventif yaitu mencegah agar setiap individu tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta mencegah dari perilaku yang tidak diinginkan.
3. Fungsi pengembangan yaitu tempat dimana dalam bimbingan berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan setiap individu, terutama pengembangan potensi yang dimiliki.
4. Fungsi perbaikan yaitu dimana dalam bimbingan ini bersifat kuratif. Pada fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada individu, memberikan penyembuhan terhadap individu yang mengalami masalah dari berbagai aspek dalam kehidupannya.

⁴⁴ Saerozi. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm.24

5. Fungsi penyaluran yaitu membantu individu membuat keputusan untuk mewujudkan potensi dirinya.
6. Fungsi adaptasi yaitu membantu individu menyesuaikan diri dengan berbagai hal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.
7. Fungsi penyesuaian yaitu membantu individu beradaptasi secara dinamis dengan lingkungan kehidupannya.⁴⁵

d. Tahap Bimbingan Rohani Islam

Menurut Anwar Sutoyo tahapan bimbingan rohani Islam dapat dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang hal-hal yang diperlukan seperti:
 - a. Status manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.
 - b. Status manusia sebagai hamba Allah harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.
 - c. Ada fitrah yang Allah berikan kepada manusia bahwa manusia dilahirkan dengan kodrat iman dan ketaatan.
 - d. Iman yang benar sangat penting untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
 - e. Iman bukan hanya sekedar pengakuan dengan mulut, tetapi juga membenarkan dengan hati dan mempraktekan apa yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari.
 - f. Ada hikmah dibalik kesulitan yang diberikan Allah kepada manusia. Dan kewajiban manusia untuk ikhlas menerima apa yang telah Allah tetapkan untuknya dan melaksanakannya sesuai dengan ketentuan syariat.
2. Membantu individu dalam memahami dan menerapkan ajaran agama secara baik, misalnya dengan menekankan pentingnya mempelajari

⁴⁵ Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hlm.16-17

ajaran agama melalui berbagai sarana dan sumber serta mengingatkan bahwa ajaran agama adalah pedoman hidup.

3. Membantu individu dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan. Membantu individu dengan benar dan konsisten mengamalkan apa yang telah dipelajarinya dan mengamalkan rukun iman, mengamalkan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari (mengerjakan shalat, melaksanakan puasa dan sebagainya), dan mengamalkan ihsan dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa menjaga perkataan, menghindari penyakit hati, dan bersikap baik kepada orang lain.⁴⁶

e. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam merupakan aktifitas yang dilakukan oleh manusia kepada manusia. Dan setiap aktifitas yang dilakukan manusia pasti memerlukan dasar demikian pula dalam bimbingan rohani Islam. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Seluruh umat Islam sepakat bahwa al-Quran dan hadis merupakan pedoman bagi umat Islam, untuk menjalankan seluruh aktifitasnya sepanjang rentang kehidupan. Bahkan urusan yang bersifat privasi sekalipun al-Quran juga memberikan pedoman untuk diikuti oleh umat Islam dengan tanpa paksaan agar hidup bahagia didunia dan diakhirat.⁴⁷ Adapun dasar bimbingan rohani Islam diantaranya:

Firman Allah dalam al-Quran surat Al –Imran ayat 104

وَأَتَّكِنَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁴⁶ Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara 2007, hlm 214-217

⁴⁷ Nurul Hidayati. *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*, Jurnal KONSELING RELIGI: Vol. 5, No. 2, Desember 2014

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁴⁸

Nabi Muhammad Saw juga menegaskan:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Rasulullah pernah bersabda: “Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemahnya iman”. (HR. Sokhik Muslim)*

Berdasarkan pada ayat dan hadist di atas dapat dijelaskan bahwa sebagai umat manusia diperintahkan untuk mengajak kepada yang ma'ruf (perbuatan yang baik) dan mencegah yang munkar (perbuatan buruk yang dilarang oleh syariat).

f. Unsur-unsur Bimbingan Rohani Islam

1. Pembimbing

Pembimbing adalah orang yang memberikan bimbingan baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Menurut Arifin dalam Saerozi.⁴⁹ Syarat untuk menjadi seorang pembimbing rohani adalah:

- a) Menyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati serta mengamalkan agama Islam.
- b) Memiliki sifat dan kepribadian yang menarik.
- c) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

⁴⁸[Surah Āli 'Imrān - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur'an Kemenag](#) diakses 26 Oktober 2022 15.32 WIB

⁴⁹ Saerozi. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm 58

- d) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi klien.
- e) Memiliki rasa cinta kepada klien.
- f) Memiliki ketangguhan dan kesabaran serta keuletan dalam menjalankan tugasnya.
- g) Memiliki kepribadian sosial yang baik, *akhlakul karimah* yang ditunjukkan dengan: *siddiq* amanah, *tabligh*, *fathonah*, mukhlis, *tawadlu*, serta adil.

2. Terbimbing

Terbimbing adalah manusia yang menjadi sasaran atau penerima bimbingan, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak.⁵⁰

3. Metode Bimbingan Rohani Islam

Metode merupakan salah satu unsur dalam pemberian bantuan bimbingan yang memiliki peran penting untuk keberhasilan bimbingan. Salah satu ayat yang berkaitan dengan metode dakwah yaitu QS an-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Allah Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Pada ayat diatas Rasul Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyeru manusia (kepada Islam) dengan salah satu dari tiga cara metode dakwah dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu: dengan *al-hikmah*, *mau'izha al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya*

⁵⁰ Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm.75

ahsan. Selain bersumber pada al-Quran, metode dakwah dalam Dzikron Abdullah⁵¹ dapat juga berwujud:

- a) Metode Ceramah, adalah suatu teknik atau metode dakwah yang menyampaikan sesuatu kepada mad'u dan menyajikan keterangan kepada mad'u sehingga mad'u dapat menangkapnya. Pada proses bimbingan rohani Islam ini diberikan oleh pembimbing, baik secara langsung maupun melalui perantara.
- b) Metode Tanya Jawab, merupakan penyampaian materi dakwah, dimana sasaran (objek dakwah) didorong untuk mengidentifikasi masalah yang tidak dimengerti dan pembimbing sebagai penjawabnya. Pada metode ini harus digunakan secara bersama-sama dengan metode ceramah., kerana sifatnya membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode ceramah.
- c) Metode Diskusi, merupakan pertukaran pikiran dan gagasan pendapat secara lisan antara sekelompok orang untuk mendiskusikan topik tertentu secara teratur dengan tujuan untuk menemukan kebenaran.
- d) Metode Keteladanan, merupakan sesuatu yang diberikan dengan cara menunjukkan gerak tubuh, perilaku, dan tindakan dengan harapan orang dapat menerima, mengamati, dan mencontohnya. Oleh karena itu, dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohnya.

Dalam bukunya Saerozi metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian

⁵¹ Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalkan Kesadaran Beragama Manusia lanjut Usia*, Jurnal: Al-Mishbah, Vol. 11, NO. 2, Juli-Desember 2015 hlm 280

harfiah metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

- a) Metode Langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung dengan orang yang dibimbing secara tatap muka. Metode langsung dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya:
 - 1) Metode individual, dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individu dengan pihak yang dibimbing.
 - 2) Kelompok, dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dalam kelompok yang akan dibimbing.
- b) Metode Tidak Langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Metode komunikasi tidak langsung dibagi menjadi beberapa diantaranya:
 - 1) Metode individu, pada metode ini pembimbing melakukan bimbingan secara individu secara tidak langsung atau dapat dibantu dengan menggunakan media. Metode ini individual ini dapat dilakukan melalui teknik surat menyurat antara pembimbing dengan yang dibimbing, berdiskusi melalui telepon dan sebagainya.
 - 2) Metode kelompok, pada metode ini pembimbing melakukan bimbingan dengan massa. Metode kelompok ini dapat dilaksanakan dengan teknik papan bimbingan, surat kabar majalah, brosur, radio, dan televise.⁵²

4. Media Bimbingan Rohani Islam

⁵² Saerozi *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm.36-38

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵³ Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktifitas pelayanan bimbingan rohani Islam ada bermacam-macam diantaranya media lisan, media tulisan, media audio, visual, dan audio visual. Istilah media lisan adalah penyampaian pesan kepada *mad'u* secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan adalah penyampaian pesan kepada *mad'u* melalui tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran contohnya radio, telepon ataupun *tape recorder*. Media audio visual merupakan penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti televise, video dan internet.⁵⁴ Dengan adanya berbagai macam media diharapkan pembimbing rohani Islam mampu memanfaatkan media yang ada secara maksimal sehingga mencapai tujuan dari bimbingan rohani Islam dapat tercapai dengan baik.

5. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi adalah sesuatu yang dapat diujikan, dipikirkan, didiskusikan, ditulis, atau dikomunikasikan. Materi sangat menentukan proses bimbingan rohani Islam karena digunakan untuk mencapai tujuan dari suatu bimbingan keagamaan tersebut. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti ajaran agama Islam, yang didasarkan pada al-Quran dan Hadist. Adapun materi-materi dalam bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

⁵³ Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash 1993, hlm 163

⁵⁴ Bukhori. *Model Bimbingan Psikoreligius Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian DIKNAS 2008, hlm 33

- a. Materi aqidah, aqidah secara etimologi berarti ikatan atau keterikatan. Aqidah secara harfiah berarti iman, kepercayaan, keyakinan. Dalam Islam aqidah bersifat I'tiqad bathiniyah yang berkaitan dengan iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat serta qada dan qadar.
- b. Materi syari'ah, segala sesuatu yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan benda atau alam semesta. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek: ibadah, yaitu segala sesuatu yang dicintai Allah baik perkataan maupun perbuatan seperti shalat, zakat, puasa.
- c. Materi *muamalah*, diartikan sebagai bentuk ibadah yang melibatkan manusia dengan sesamanya, dan lingkungannya. *Muamalah* ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, social, hukum dan budaya.
- d. Materi akhlak, yaitu ajaran tentang nilai-nilai etis dalam Islam. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan yang luas, termasuk perilaku dan sikap manusia. Melalui akal dan hati manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan dan sikap. Ajaran Islam secara keseluruhan mencakup prinsip-prinsip akhlak mulia seperti akhlak terhadap tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam semesta.
- e. Materi al-Quran dan Hadist, sangat penting untuk dipahami bahwa al-Quran merupakan wahyu Allah Swt, dan berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia di dunia dan

akhirat. Rasulullah menjamin hidup tidak akan tersesat jika perpegang pada al-Quran dan Hadist.⁵⁵

6. Evaluasi Bimbingan Rohani Islam

Penilaian merupakan salah satu unsur penting dalam sistem layanan bimbingan rohani Islam. model evaluasi yang dilakukan pembimbing bisa mengadopsi model evaluasi yang ada dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara umum. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa pada relitasnya pembimbing bertugas memberikan bimbingan dan konseling kepada penerima manfaat yang membutuhkan. Sehingga memanfaatkan evaluasi yang telah dikembangkan pada ranah bimbingan dan konseling secara umum bisa dilakukan. Dalam hal ini, tentunya dilakukan sesuai dengan ruang lingkup layanan bimbingan rohani Islam yang diberikan pada penerima manfaat di panti.⁵⁶

2. Kesadaran Beragama Lanjut Usia

a. Lanjut Usia

1) Pengertian Lanjut Usia

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada

⁵⁵ Saerozi *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hlm.149-153

⁵⁶ Ema Hidayanti. *Representasi Nilai-nilai Islam dalam Pelayanan Kesehatan: Study Terhadap Husnul Khatimah Care (Hucare) bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta*, Semarang LP2M UIN Walisongo 2015, hlm 76

masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.⁵⁷ Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai meninggal dunia. Lansia ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikis yang semakin menurun.

Prayitna dalam Nia Aprina mendefinisikan lansia sebagai orang yang mencapai usia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Menurut Jalaluddin lansia adalah orang yang telah mencapai umur 65 tahun. Pada usia ini mereka mulai menghadapi banyak permasalahan. Permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.⁵⁸

2) Ciri-ciri Keagamaan pada Lanjut Usia

Secara garis besar ciri-ciri keagamaan di usia lanjut yaitu:

- a) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- b) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia selanjutnya.
- c) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).
- d) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 380

⁵⁸ Dulhadi. *Konseling Keagamaan bagi Lanjut Usia*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Pontianak

- e) Mulai muncul pengakuan terhadap realistik tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
 - f) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.⁵⁹
- 3) Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Menurut Erickson, kesepian pada lanjut usia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut di pengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. apabila lanjut usia pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang di sekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam, membuat kerajinan, melakukan kegiatan aktifitas keagamaan dan lain-lain. Adapun tugas perkembangan lanjut usia adalah:

- a) Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun.
- b) Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya.
- c) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial.
- d) Mempersiapkan kehidupan baru.
- e) Mempersiapkan diri untuk pension.
- f) Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.⁶⁰

Menurut Hurlock ada beberapa tugas perkembangan lansia, yaitu:

- a) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.

⁵⁹ Ifham Choli. *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut*, Jurnal Al-Risalah, Vol. IX, No. 1, Januari 2018, hlm 102

⁶⁰ Sri Artinawati. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: IN Media 2014, hlm 8

- b) Menyesuaikan diri dengan masa pension dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga.
- c) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- d) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- e) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- f) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.⁶¹

b. Kesadaran Beragama

1) Pengertian Kesadaran Beragama

Menurut Zakiah Darajat, kesadaran beragama (*religious consciousness*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi.⁶² Kesadaran menurut Soedarsono adalah upaya untuk mengenali diri sendiri sebagai pribadi yang mandiri. Kemandirian berarti mampu mengaktualisasikan kekuatan positif diri, memahami kedudukan serta tanggung jawab atas penciptaan sebagai manusia.⁶³ Pengertian kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran agama (mencakup aspek afektif, konotatif, kognitif dan motorik).⁶⁴

Kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman terhadap ajaran agama, yang tumbuh sebagai hasil renungan dan pembentukan karakter keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. menurut

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga 1980, hlm 10

⁶² Jalaluddin, Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia 1993, hlm 7

⁶³ Hasyim Hasanah. *After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*, Semarang Institut Agama Islam Negeri Walisongo 15 Agustus 2014 hlm 42

⁶⁴ Baharuddin & Mulyono. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*, Malang: Uin Malang Press, 2008, hlm 69

pandangan ini, kesadaran beragama adalah proses akumulasi seluruh pengalaman hidup, yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, agar seseorang senantiasa menghadirkan sistem nilai positif yang sesuai dengan ajaran agama. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama adalah suatu kesadaran, peduli dan kemauan untuk merasakan nilai-nilai luhur agama, yang dianggap benar berdasarkan aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, dan diimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah menurut kaidah-kaidah ajaran agama.⁶⁵

Menurut Ahyadi Ruang lingkup kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam system mental dari kepribadian. Karena, agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, oleh sebab itu kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif atau konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif atau konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁶⁶

Dari pengertian kesadaran beragama dapat disimpulkan kesadaran beragama adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan

⁶⁵ Hasyim Hasanah. *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Vol. 7, No.2, Desember 2013, hlm 475

⁶⁶ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru 1987, hlm 37

motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

2) Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi⁶⁷ untuk mengetahui kesadaran beragama seseorang maka dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen afektif dan konatif, kognitif dan motori seseorang yaitu:

a) Aspek afektif atau konatif

Hampir semua ahli ilmu jiwa sepakat bahwa yang diinginkan dan dibutuhkan manusia tidak terbatas pada kebutuhan minum, makan, pakaian dan kesenangan yang lainnya.⁶⁸ Aspek afektif dan konatif, ini timbul pada apa yang dirasakan ataupun disukai. Manusia memiliki keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, selain kebutuhan biologis manusia juga memiliki kebutuhan spiritual, seperti kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Aspek ini terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.

Zakiah Daradjat membagi kebutuhan rohani atau kebutuhan jiwa dan sosial menjadi enam pokok yaitu: kebutuhan akan rasa kasih sayang, keamanan, harga diri, kebebasan, kesuksesan dan kebutuhan akan rasa tahu (mengenal). Kebutuhan yang pokok harus terpenuhi, apabila tidak dipenuhi akan merasa resah, cemas dan tidak nyaman. Untuk menghindari

⁶⁷ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru 1987, hlm 37

⁶⁸ Jalaluddin, dkk. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993 hlm 21

rasa yang tidak menyenangkan orang akan berusaha mencari cara supaya kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi.⁶⁹

b) Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada manusia (melalui berpikir), manusia beriman kepada tuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan cerminan dari kemampuan manusia berpikir untuk dirinya sendiri. Aspek ini terlihat pada keimanan dan kepercayaan, yaitu kepercayaan seseorang tentang sesuatu melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami dan menalar.⁷⁰ Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

1) Kecerdasan *qolbiyah*

Kecerdasan *qolbiyah* adalah kecerdasan untuk mengetahui hati dan fungsinya, mengendalikan dan mengungkapkan dengan benar jenis-jenis hati, memotivasi hati untuk meningkatkan hubungan moralitas dengan sesama dan hubungan ubudiyah dengan Allah. Kecerdasan ini berhubungan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiah, sehingga dalam kecerdasan *qalbiyah* lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*Theosentris*) yang universal dari pada nilai-nilai kemanusiaan (*Antroposentris*) yang temporer.⁷¹

2) Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama.

⁶⁹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1993 hlm 35

⁷⁰ Machasin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: UIN Press 2015 hlm 64

⁷¹ Modul 9 *Kesadaran Beragama*, hlm 106 repository.uinbanten.ac.id/581/12/modul%209.pdf

Kecerdasan ini mengarahkan manusia untuk bertindak lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan akal seseorang dapat mencapai nilai-nilai luhur dalam agama, yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

3) Kecerdasan moral

Kecerdasan moral adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam semesta. Kecerdasan ini mengarahkan individu untuk mengambil tindakan-tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan moral juga dalam Bahasa agama disebut dengan *habluminannas*.

4) Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beagama pada diri seseorang, kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.⁷²

c) Aspek motorik

Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan kesadaran yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan shalat, Kedisiplinan shalat adalah kepatuhan, ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah shalat. Shalat adalah pekerjaan seorang yang beriman dalam keadaan menghadapkan wajah dan jiwanya kepada dzat yang maha suci, oleh karena itu shalat dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi sarana yang efektif untuk kebutuhan rohani manusia, memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk

⁷² Ramayulis. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia 2012, hlm 79-80

pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Yang menyebabkan kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat seseorang terhindar dari berbagai perbuatan dosa, perbuatan maksiat dan kejahatan.

- 2) Menunaikan ibadah puasa, Menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu menahan pembicaraan yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat.⁷³ Yang menyebabkan menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa maka akan menambah seseorang untuk bersyukur, bertaqwa, kesadaran jiwa dan raga serta perasaan social yang tinggi.
- 3) Berakhlak baik, meliputi taat, jujur, Amanah, ikhlas, menghormati berbuat baik kepada orang lain, tanggung jawab.⁷⁴

Kesadaran beragama dalam pengertian soedarsono merupakan proses internalisasi penampilan, cipta, rasa dan karsa dalam system nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan konsistensi perilaku (*behavior*). Oleh sebab itu, aspek kesadaran dapat dilihat melalui aspek sebagai berikut:

1. Aspek pertama dari kesadaran dalam sistem nilai (*value system*). Sistem nilai dinamika sebagai aspek yang menekankan kesadaran atas faktor non materi dan bersifat normatif. Sistem nilai mengarah pada pengembangan potensi ruhaniah. Terdapat tiga komponen

⁷³ Sulaiman Rasjid. *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahirijah, hlm 220

⁷⁴ Rohmah, Noer. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras, 2013 hlm 332

utama sistem nilai yaitu cerminan hati nurani, harga diri dan ketakwaan atau keimanan (*believe system*). Umat Islam dengan sistem nilai positif memandang dirinya sebagai orang yang mampu merefleksikan hati nuraninya dengan baik, menerima dan mengevaluasi diri secara bertahap, senantiasa menganalisis diri dan menilai diri melalui sumber-sumber ajaran agama, serta dapat meninternalisasikan nilai dan norma ajaran agama.

Individu dengan sistem nilai positif melihat dirinya sebagai individu yang berharga, bermanfaat dan merasa diakui, diterima dan menghormati pencipta dan makhluk lain. Upaya untuk secara konsisten menunmbuhkan pengalaman keagamaan, ketakwaan dan keimanan merupakan ciri dari system nilai positif. Individu memiliki sistem nilai negatif jika ia tidak mampu menciptakan dan mengembangkan pengalaman keagamaan, ketakwaan dan keimanan secara konsisten. Kurang mampu mengendalikan emosi, sombong, tidak sopan, berbuat ketidak manfaat, melanggar ajaran dan nilai-nilai agama.

2. Aspek kedua sikap dan cara pandang (*attitude*). Seseorang dikatakan memiliki sikap dan cara pandang positif apabila mampu memandang dirinya sebagai bagian masyarakat, selalu menjunjung semangat kebersamaan dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungannya, kehidupan berkualitas, memiliki landasan kokoh, serta memiliki kecerdasan hidup yang tinggi. Indikasi kecerdasan ditandai dengan kemampuan menghadirkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dengan sikap dan cara pandang negative apabila memandang dirinya orang lemah, mudah putus asa, merasa tidak berguna, taskut dan lebih mementingkan dirinya dari pada orang lain

3. Aspek ketiga dari kesadaran beragama adalah aspek praktis dari sikap berupa konsistensi perilaku (*behavior*). Terdapat dua unsur konsistensi perilaku *pertama*, keramahan, ketulusan dan kesantunan. *Kedua*, keuletan atau ketangguhan (kreatifitas dan kelincahan) dalam bertindak, ditambah dengan kepemilikan jiwa pantang menyerah. Individu dengan konsistensi perilaku diwujudkan dengan tindakan atau perilaku yang mencerminkan kesantunan, ketulusan dan kesalehan sosial. Selain itu, individu memiliki kreatifitas tinggi dalam mengembangkan potensi, dan memiliki sifat pantang menyerah. Individu dikatakan memiliki perilaku negatif apabila perilaku tidak mencerminkan ketulusan, kesalehan social, selalu putus asa, lemah tidak berdaya dan merasa mudah menyerah.⁷⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan teori Ahyadi tentang aspek-aspek kesadaran beragama, yaitu aspek afektif dan konatif yang terlihat terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan.aspek kognitig terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

1. Faktor internal

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt adalah dianugerahi (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan menjalankan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikaruniai insting religious (naruli beragama). Karena memiliki fitrah ini,

⁷⁵ Hasyim Hasanah. *After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*, Semarang Institut Agama Islam Negeri Walisongo 15 Agustus 2014 hlm 43-46

manusia juga dijuluki sebagai “*Homo Devinans*” dan “*Homo Religious*” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.⁷⁶

2. Faktor eksternal, merupakan lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat dimana manusia dapat belajar dan mengekspresikan dirinya sebagai manusia sosial melalui interaksi dengan kelompoknya. Kelompok keluarga merupakan kelompok primer yang meliputi partisipasi dan ikut serta dalam pembentukan norma-norma sosial pada diri seseorang. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam keluarga juga menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap orang lain dalam interaksi sosial di luar keluarganya, termasuk menentukan perilaku keagamaannya mereka, bagaimana mereka mengenal Tuhannya dan bagaimana mereka dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama.⁷⁷

- 2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat bersifat formal, seperti di sekolah atau nonformal seperti perkumpulan atau organisasi. Dalam mengembangkan kesadaran beragama individu, peran sekolah sangat penting, peran ini terkait dengan pengembangan

⁷⁶ Syamsu Yusuf. *Pikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2017. Hlm 136

⁷⁷ Hendra Gunawan. *Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang*, Jurnal: Asketik Agama dan Perubahan Sosial Vol. 4 No. 2 Desember 2020 hlm 206

pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran agama dan serta sikap apresiatif terhadap ajaran agama atau hukum-hukum agama.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan disiplin atau aturan yang tegas harus dipatuhi secara ketat. Meski terkesan terbuka, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai yang dijunjung tinggi wargan. Oleh arena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi dalam kehidupan sosial yang harus dipatuhi bersama.⁷⁸

3. Urgensi Bimbingan Rohani Islam Bagi Lanjut Usia

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang di berikan oleh pembimbing rohani Islam kepada individu atau kelompok dalam hal agama Islam yang sesuai dengan pedoman al-Quran dan hadist dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi fitrah agama, supaya dalam menjalani kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt serta dapat bermanfaat untuk kehidupan pribadi maupun orang lain.

Menurut hasil penelitian psikologi agama, Kehidupan beragama lansia berkembang dengan pesat. Temuan secara jelas menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menerima keyakinan keagamaan meningkat pada usia ini.⁷⁹ Banyak orang beranggapan bahwa lansia adalah orang yang sudah tidak

⁷⁸ Abdul wahid, “*Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Islam dalam Meningkatkan Kedasaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Kedungpane Semarang*” Skripsi: Uin walisongo Semarang 2017 hlm 34-35

⁷⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009, hlm.111

produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata mereka mengalami penurunan, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit mulai menggerogoti mereka. Dengan demikian pada usia lanjut ini, seseorang terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa- sisa umur dan hanya menunggu kematian. Sehingga terkadang timbul gejolak batin yang sulit mereka diatasi. Jika hal ini tidak dapat di atasi, bukan tidak mungkin akan muncul tekanan batin dan gangguan jiwa lainnya seperti stress, putus asa, dan pada akhirnya mereka akan mengasingkan diri sebagai bentuk dari rasa rendah diri. Dalam kondisi sebagaimana di atas, menurut Jalaluddin agama bisa berperan dan diperankan sebagai penyelamat. karena, dengan mengamalkan ajaran agama, lansia merasa memiliki tempat yang dapat dipercaya. Menurut ajaran agama, perlakuan terhadap lansia harus dilakukan dengan hati-hati dan setelaten mungkin.⁸⁰

Usia 60-90 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan pertama adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan psikis berkurang, aktivitas menurun, seiring mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai. Perasaan bahwa dirinya sudah tidak berharga atau tidak memiliki kemampuan untuk berusaha seperti pada usia mudanya inilah pada awalnya yang membawa usia lanjut menuju kesadaran beragama. menurut Firmansyah “the world gallup poll survey also found that 92% of individuals in thirty-two developing countries stated the importance of religion in their daily lives”. A number of studies delineate that religious/ spiritual attitudes have better health and adapt quickly to problems compared to those who are less religious/ spiritual, and spiritual-

⁸⁰ Dulhadi. *Konseling Keagamaan bagi Lanjut Usia*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Pontianak

religious can affect mental and physical health (koenig).⁸¹ Dalam pendapat World Gallup juga menemukan bahwa 92 persen orang di 32 negara berkembang mengatakan agama penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa orang dengan sikap religious atau spiritual lebih sehat dan lebih cepat beradaptasi dengan masalah daripada orang dengan sikap religious atau spiritual yang lebih lemah, dan bahwa agama spiritual dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik.

Praktek bimbingan rohani Islam yang dilakukan lansia menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Semakin tua semakin meningkatkan amal ibadah kepada Allah Swt, bukan dengan lari dari kenyataan yang datang dan bukan melawan keadaan yang ada, karena dengan usaha apapun untuk melawan fase tua hanya akan sia-sia belaka. Orang yang berumur panjang artinya berhasil meraih kemakmuran hidup dalam tiga hal yaitu harta, ilmu dan amal ibadah.⁸² Kesadaran beragama merupakan dasar dan arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan, dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi, dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya. Penggambaran tentang kemantapan kesadaran beragama atau religius tidak dapat terlepas dari kriteria kematangan kepribadian. Kesadaran beragama yang mantap hanya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai dengan kesadaran beragama yang mantap.

⁸¹ Al Halik. *A Counseling Service For Developing the qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 2 2020 hlm 85

⁸² Komaruddin Hidayat. *Psikologi Kematian (Mengubah ketakutan menjadi Optimisme)*, Bandung: Mizan Media Utama MMU 2005, hlm 90

Pada penelitian Agus dan Novi jurnal *Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome* masalah umum yang dihadapi lansia dalam beribadah biasanya dikaitkan dengan kesehatan yang mulai menurun, sehingga pada umumnya kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah dimasyarakat maupun kegiatan ibadah secara pribadi mulai berkurang juga. Bagi lansia yang pengetahuan dan pengalaman dalam agama yang diyakinkan kurang mendalam, mereka tidak dapat melaksanakan kegiatan ibadah dengan baik. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka sudah menjalankan ibadahnya dengan teratur. Sebagian lansia menyatakan bahwa dirinya belum teratur menjalankan ibadahnya dengan alasan karena merasa dirinya telah pikun dan tidak ada dari keluarga mereka yang mengingatkan.⁸³

Usia lanjut berhak atas kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup. Karena itulah, pada usia lanjut membutuhkan orang-orang sekeliling agar dapat membantunya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Konflik-konflik batin dalam diri usia lanjut yang berkenaan dengan ajaran agama Islam banyak ragamnya, sehingga diperlukan bimbingan rohani Islam yang membimbing lansia dalam kehidupan agama supaya dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.⁸⁴ Tujuan hidup seorang muslim adalah mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt. Kebahagiaan akan tercapai apabila seorang muslim mampu memahami, menghayati dan mampu mengamalkan kenikmatan-kenikmatan, baik berupa menunaikan perintah Allah maupun meninggalkan larangan-Nya. Penghayatan bahwa seseorang berasal dari Allah, untuk Allah dan kembali

⁸³ Agus Santoso & Novi. *Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome*, Jurnal Media Ners, Vol 2, no.1, 2008, hlm 28

⁸⁴ Musnamar Thohar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press 1992, hlm 20

berserah diri kepada Allah merupakan inti kehidupan muslim yang bersifat dinamis.⁸⁵

Untuk menjadikan manusia memiliki sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam, mereka memerlukan bimbingan dan pengembangan. Untuk dapat mengetahui bentuk sikap keagamaan seseorang maka dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Karena bagaimanapun hal tersebut tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan hubungan proses, sebab sikap dibentuk melalui hasil belajar dan interaksi dan pengalaman dalam beragama.⁸⁶ Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar dipisahkan, karena aspek tersebut merupakan satu kesatuan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

⁸⁵ Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH 2010, hlm 144

⁸⁶ Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009, hlm 216

BAB III
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA
PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

1. Sejarah singkat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan hidup, pendampingan dan perawatan sosial kepada para lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan serta peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia agar dapat hidup secara layak adalah berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal merupakan unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 22.243 m² panti ini terletak di Dusun Jambangan, Desa Botomulyo dengan alamat jalan Sriagung Km.1 Cepiring Kendal berkode pos 51352. Berdiri di atas lahan seluas 22.243 m², Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal memiliki berbagai sarana maupun prasarana untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan pegawai maupun lanjut usia. *Pertama*, prasarana meliputi kantor 2 bangunan, aula, asrama 7 bangunan, asrama putra, asrama putri, poliklinik, mushola, ruang makan, ruang ketrampilan, rumah dinas dan ruang pemulasaraan jenazah. Diantara prasarana tersebut semuanya memiliki kondisi bangunan maupun ruang yang baik dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, sarana yang menjadi pendukung dalam pelayanan diantaranya berupa mobil oprasional sebanyak 1 unit, mobil ambulance 2 unit, kendaraan roda dua sebanyak 2 unit, kendaraan roda tiga sebanyak 1 unit,

kursi roda, sarana lainnya seperti: tempat tidur lansia serta perlengkapannya, almari, meja kursi tamu, tv, meja kursi makan, peralatan makan dan minum, alat music rebana, peralatan olahraga, dll.

Sumber Daya Manusia (SDM) di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal terdiri dari 28 pegawai yang diantaranya 12 pegawai ASN, dan 16 pegawai non ASN. Berdasarkan jabatannya diantaranya kepala panti terdiri 1 orang, kasubag tata usaha 1 orang, kepala seksi penyantunan dan rujukan sebanyak 1 orang, pengolah data anggaran dan perbendaharaan sebanyak 1 orang, pengelola kepegawaian sebanyak 1 orang, pengelola bimbingan sosial sebanyak 1 orang, pengelola asrama sebanyak 1 orang, pengelola barang milik negara sebanyak 1 orang, pengadministrasian keuangan sebanyak 1 orang, pengadministrasian kepegawaian sebanyak 1 orang, pengadministrasian umum sebanyak 3 orang, pengadministrasian barang milik negara sebanyak 1 orang, penjaga asrama sebanyak 2 orang, pranata jamuan sebanyak 1 orang, pramu bakti sebanyak 2 orang, petugas keamanan sebanyak 3 orang, pengemudi sebanyak 1 orang, pekerja sosial sebanyak 5 orang, penyuluh sosial sebanyak 1 orang.⁸⁷

2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

a) Visi Panti

Mewujudkan kemandirian kesejahteraan social PMKS melalui pemberdayaan PSKS yang profesional.

b) Misi Panti

- 1) Melaksanakan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia dan asuhan anak sesuai standar operasional prosedur dan tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial.

⁸⁷ Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

- 2) Meningkatkan kualitas dan jangkauan pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia serta asuhan anak.
- 3) Menjadikan balai pelayanan social lanjut usia “Cepiring” Kendal dan unit pelayanan sosial asuhan anak “Pawardi Siwi” Kendal sebagai pusat informasi dan rujukan pelayanan sosial serta pusat pengembangan usaha kesejahteraan sosial.
- 4) Penguatan peran aktif pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial lanjut usia dan asuhan anak secara terpadu dan berkelanjutan.⁸⁸

3. Motto Pelayanan Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal

- a) *Responsible* – Bertanggung jawab
- b) *Active* – aktif mengambil peran
- c) *Innovative* – selalu memperbarui
- d) *Excel in service* – unggul dalam pelayanan
- e) *Networking* – kerjasama dan kemitraan⁸⁹

4. Jadwal Kegiatan harian lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring memiliki berbagai kegiatan rutin setiap hari yang diikuti oleh lansia. Kegiatan tersebut sudah terjadwal dari pihak panti.

Table 1 Jadwal kegiatan harian Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

HARI	WAKTU	KEGIATAN
SENIN	07.00 s/d 08.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	08.00 s/d 09.00 WIB	- Shalat Duha
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Bimbingan Sosial
	10.00 s/d 11.30 WIB	- Dinamika Kelompok

⁸⁸ Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

⁸⁹ Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.

	12.30 s/d 14.30 WIB	- Pelatihan Rebana
SELASA	07.00 s/d 08.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	08.00 s/d 09.00 WIB	- Pertanian dan Perikanan
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Shalat Duha
	10.00 s/d 11.30 WIB	- Keterampilan (Merangkai Monte)
	12.30 s/d 14.00 WIB	- Bimbingan Sosial
RABU	07.00 s/d 08.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	08.00 s/d 09.00 WIB	- Shalat Duha
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Bimbingan Sosial
	10.30 s/d 11.30 WIB	- Bimbingan Rohani Islam
	12.00 s/d 14.00 WIB	- Keterampilan (Membatik)
KAMIS	07.00 s/d 08.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	08.00 s/d 10.00 WIB	- Shalat Duha
	10.00 s/d 11.30 WIB	- Dinamika Kelompok
	13.00 s/d 14.00 WIB	- Bimbingan Sosial
	19.00 s/d 21.00 WIB	- Yasinan
JUMAT	07.00 s/d 08.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	08.00 s/d 09.00 WIB	- Shalat Duha
	09.00 s/d 10.30 WIB	- Keterampilan (Turunan Sirih)
	10.30 s/d 12.30 WIB	- Bimbingan Rohani Nasrani
	11.30 s/d 13.00 WIB	- Shalat Jumat
	13.00 s/d 14.00 WIB	- Bimbingan Sosial
SABTU	07.00 s/d 09.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Shalat Duha
MINGGU	07.00 s/d 09.00 WIB	- Olahraga/Senam Pagi dan Berjemur
	09.00 s/d 10.00 WIB	- Shalat Duha

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal, Desember 2022)

5. Daftar Penerima Manfaat

Berdasarkan data daftar nama penerima manfaat lanjut usia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal sebanyak 91 orang yang beragama Islam, yakni lanjut usia jenis kelamin perempuan sebanyak 50 jiwa sedangkan lanjut usia jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 jiwa.

Table 2 Data Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	ASAL KAB/KOTA
1	Sutrisno	L	73	Kendal
2	Sunarto	L	64	Kendal
3	Wurni	P	69	Temanggung
4	Suwarno	L	75	Semarang
5	Silem	P	78	Banyumas
6	Ponah	P	81	Kendal
7	Solikhin	L	70	Kendal
8	Kamsul	L	92	Kendal
9	Umi Suprihatin	P	64	Semarang
10	Susilowati	P	73	Kendal
11	Sutoto	L	68	Kendal
12	Ngasini	P	70	Kendal
13	Yuliati	P	63	Kendal
14	Tumiati	P	64	Kendal
15	Sumiyem	P	68	Kendal
16	Kaniah	P	70	Kendal
17	Nurlina Haju	P	72	Semarang
18	Yanto	L	68	Kendal
19	Saripah	P	66	Kendal
20	Sri Supartiningsih	P	68	Kendal
21	Sutomo A	L	67	Kendal
22	Asamah	P	63	Kendal
23	Sri Rahayu	P	60	Magelang
24	Rubiati	P	73	Kendal
25	Nartini	P	73	Kendal
26	Sri Rejeki	P	68	Kendal
27	Dayat	L	68	Kendal
28	Astiah	P	62	Kendal
29	Juminah	P	82	Semarang
30	Sarinah	P	64	Kendal
31	Dientje Tabita K	P	78	Karanganyar
32	Rateni	P	74	Kendal
33	Henny Luciana	P	66	Riau
34	Sutawi	L	75	Kendal

35	Abrori	L	101	Pekalongan
36	Prastyo Budi	L	63	Kendal
37	Sri Hani	P	67	Kendal
38	Karmian	L	67	Kendal
39	Karnoto	L	85	Semarang
40	Tuliyah	P	74	Semarang
41	Sritatik	P	83	Kendal
42	Sudarmo	L	64	Kaliwungu
43	Yunus Suwondo	L	60	Kendal
44	Surya	L	65	Kendal
45	Yanto B	L	74	Kendal
46	Sapuan	L	63	Demak
47	Fatchur Rohman	L	74	Demak
48	Sinem	P	62	Kendal
49	Nonik Leman S	P	62	Kendal
50	Marni	P	62	Kendal
51	Siam	L	84	Boyolali
52	Sri Murwati	P	66	Rembang
53	Mudrikah B	P	75	Kendal
54	Toto Hartoyo	L	71	Kendal
55	Djunawi	L	80	Kendal
56	Satimah	P	72	Kota Semarang
57	Zaemah	P	80	Temanggung
58	Warsiah	P	76	Batang
59	Karmen	L	75	Jepara
60	Napi'ah	P	68	Kendal
61	Maryono	L	61	Sanggau
62	Kartubi	L	82	Kendal
63	Saimin	L	71	Kendal
64	Muali	L	64	Kendal
65	Tarminah	L	71	Kendal
66	Muryo Slamet	L	63	Kendal
67	Theresia Sri Sulastri	P	64	Kendal
68	Jatemi	P	63	Kendal
69	Sulami	P	66	Kendal
70	Amirudin	L	68	Kendal
71	Nurhadi	L	65	Kendal
72	Joyo Jaenab	P	90	Klaten

73	Sutinah	P	85	Kendal
74	Rumini	P	79	Kendal
75	Margono	L	61	Kota Semarang
76	Djamzuri	L	78	Kendal
77	Ahmadi Bin Ishak	L	60	Lombok Timur
78	Tukiyah	P	91	Kendal
79	Surati	P	63	Kendal
80	Supraptini	P	84	Kendal
81	Casmani	L	70	Kendal
82	Kumaidi	L	61	Kendal
83	Kaini	L	89	Kendal
84	Parinah	P	63	Batang
85	Malik	L	77	Kota Semarang
86	Aris Dwi Saputro	L	75	Kendal
87	Rochmiyati	P	73	Kota Semarang
88	Istikayah	P	83	Kendal
89	Ach Daelami	L	78	Kendal
90	Kasimin	L	70	Kendal
91	Sri Idayati	P	72	Kota Semarang

(Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal, Desember 2022).

6. Kondisi Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Cepiring

Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring berdasarkan data penerima manfaat sebanyak 91 orang. Memiliki latar belakang yang berbeda, tidak menutup kemungkinan bahwa masalah yang berbeda muncul, mulai dari segi psikis, maupun biologis dan lain-lain. Lansia yang tinggal di panti berasal dari berbagai kalangan antara lain orang terlantar, pihak keluarga yang menyerahkan pada panti karena tidak mampu membiayai kelangsungan hidupnya, datang dari masyarakat setempat mereka yang diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karena melihat adanya lansia yang hidupnya tidak ada yang memperhatikan, dll. Disertai lansia yang juga berasal dari latar belakang keluarga yang kurang

akan pengetahuan dan pemahaman agamanya. Dengan demikian dari beberapa hal yang berbeda tersebut menyebabkan kesadaran beragama yang dimiliki lansia pun berbeda-beda. Gambaran kesadaran beragama lansia sebelum mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

1. Mbah SLM

Mbah SLM merupakan lanjut usia berusia 66 tahun berjenis kelamin perempuan, berasal dari Kendal. SLM berada di panti sudah 1 tahun.

Gambaran kesadaran beragama lansia SLM sebagai berikut:

“Shalatnya alhamdulillah, puasa mbah juga penuh terus, ngaji bisa mba tapi tidak lancar, dulu tidak sekolah jadi pengetahuan agamanya tidak banyak, mbah jarang mengikuti pengajian. Perasaan saya tinggal di panti terkadang masih merasa sedih, bosan kegiatannya itu-itu aja”.⁹⁰

2. Mbah SGT

Mbah SGT merupakan lansia berusia 82 tahun berjenis kelamin laki-laki, berasal dari Wonosari Kendal. Sudah sekitar 2 tahun tinggal di panti. Gambaran kesadaran beragama lansia SGT sebagai berikut:

“Dulu mbah masa bodoh shalat apa tidak ya itu urusan mbah sama yang diatas. Mbah mboten sekolah ilmu agamane masih kurang. Puasa nya masih bolong-bolong tidak penuh. Perasaan mbah tinggal di panti sebenarnya gak betah tapi berhubung mbah wong miskin ya dibetah-betah, mbah kadang masih ngerasa sedih, gampang emosi sama mbah-mbah sing diatur angel, merasa Allah tidak sayang”.⁹¹

3. Mbah UMI

Mbah UMI merupakan lansia berusia 64 tahun berjenis kelamin perempuan berasal dari Semarang, sudah 2 tahun tinggal di panti.

Gambaran kesadaran beragama mbah UMI sebagai berikut:

⁹⁰ Wawancara dengan mbah SLM, 11 November 2022

⁹¹ Wawancara dengan mbah SGT, 11 November 2022

“Awalnya ibadah saya sangat kurang mbak. Saya sudah merasa tua tapi kok saya belum bisa apa-apa padahal kita butuh saku buat akhirat. Saya sholat aja jarang dan ngajipun sampai sekarang saya belum bisa, pengetahuan agamanya bisa dibilang masih nol mbah masih belum paham rukun Islam dan rukun iman”.⁹²

4. Mbah WSM

Mbah WSM merupakan lansia berusia 78 tahun berjenis kelamin perempuan berasal dari Purwokerto, sudah 4 tahun tinggal di panti.

Gambaran kesadaran beragama mbah WSM sebagai berikut:

“Dulu jarang shalat, kalo puasa Ramadhan itu ya kadang tidak penuh. Perasaannya terkadang masih merasa sedih inget yang dirumah, gelisah, kadang ya gak betah. Kalo pengetahuan tentang agama mbah masih kurang banget karena mbah dulunya tidak sekolah, mbah jarang mengikuti pengajian”.⁹³

5. Mbah ABR

Mbah ABR merupakan lansia berusia 101 berjenis kelamin laki-laki berasal dari Pekalongan. Gambaran kesadaran beragama mbah ABR sebagai berikut:

“Tinggal di panti perasaan mbah rasanya sedih keinget istri yang sudah meninggal, stress, belum menerima keadaan terkadang juga mbah mudah emosi, merasa Allah tidak adil. mbah dulu kerjanya jadi sopir bus antar provinsi bahkan antar pulau tapi mbah puasa dan shalatnya Alhamdulillah tidak pernah bolong, kalau pengetahuan agama ya sedikit-sedikit paham tapi karna faktor usia jadi banyak lupa nya”.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan di atas, kondisi kesadaran beragama pada lansia juga diperkuat oleh Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring sebagai berikut:

⁹² Wawancara dengan mbah UMI, 11 November 2022

⁹³ Wawancara dengan mbah WSM, 11 November 2022

⁹⁴ Wawancara dengan mbah ABR, 11 November 2022

“Lansia yang tinggal di panti itu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang tidak punya keluarga, terlantar, gelandangan di jalanan, dari keluarga yang kurang mampu dalam perekonomiannya, ada yang memang dengan keinginan sendiri untuk tinggal di panti dan masih banyak lainnya yang melatar belakangi mereka akhirnya tinggal di panti. Lansia yang berada di panti sangat beragam kebanyakan dari mereka para lansia menarik diri dari kegiatan keagamaan, merasa sedih, putus asa, mudah emosi, pasif dan tidak menjalankan ibadah secara teratur. Shalatnya masih ada yang bolong-bolong, puasapun tidak sepenuhnya. Perubahan emosi yang dialami lansia dan tidak tertariknya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan disebabkan minimnya kesadaran agama pada diri lansia dan kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama menjadi salah satu faktor rendahnya kesadaran akan agama, sehingga menimbulkan kondisi yang tidak menguntungkan”.⁹⁵

Kondisi kesadaran beragama lansia juga diperkuat oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring sebagai berikut:

“Mengenai pemahaman dan pengetahuan agama lansia ketika awal masuk panti masih sangat kurang, masih ada yang belum mengetahui tata cara shalat atau cara wudhu yang benar, ada juga lansia yang belum paham mengenai apa itu rukun iman dan rukun Islam”.⁹⁶

Fenomena tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pedoman bagi manusia. Seseorang yang beragama agama diharuskan mengetahui dan memahami, merasakan dan menentukan cara bersikap kemudian melakukan atau menerapkan sesuatu yang harus dikerjakan sesuai dengan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 oktober 2022

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

Table 3 Data Lansia yang Mengalami Problem Kesadaran Beragama Sebelum Mengikuti Bimbingan Rohani Islam

No.	Aspek Kesadaran Beragama	Inisial	Bentuk Problematika
1.	Afektif, Konatif dan Kognitif	SLM	Perasaan sedih dan merasa mudah bosan. Jarang mengikuti bimbingan.
2.	Afektif dan Konatif, Kognitif dan Motorik	SGT	Tidak shalat, puasa tidak penuh. Perasaan sedih, gampang emosi, merasa Allah tidak sayang. Pengetahuan agama masih kurang
3.	Kognitif dan Motorik	UMI	minim pengetahuan agama masih belum paham rukun iman dan rukun Islam, belum bisa mengaji, jarang shalat dan puasa.
4.	Afektif dan Konatif, kognitif dan motoric	WSM	Masih merasa sedih, gelisah, jarang shalat, puasa tidak penuh, pengetahuan agama masih kurang
5.	Afektif dan Konatif	ABR	Sering merasa gelisah, sedih, stress, belum menerima keadaan, mudah emosi, merasa Allah tidak.

B. Problematika Kesadaran Beragama pada Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

Pemerintah melalui dinas sosial yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, membentuk dan memberdayakan dengan mendirikan panti

pelayanan sosial yang ada untuk membina para penerima manfaat, salah satunya lanjut usia. Panti pelayanan sosial merupakan tempat dilakukannya berbagai kegiatan pendampingan, pemberian bantuan dalam menjalankan fungsi sosialnya kepada masyarakat. Meningkatkan kemampuan orang dan lingkungan sosial untuk memecahkan masalah-masalah sosial, meningkatkan status sosial dan peran masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

Beragama merupakan hak paling mendasar bagi seorang individu, terutama untuk mengembangkan dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan, setelahnya diarahkan untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan hidup. Kesadaran beragama merupakan salah satu potensi penting untuk mewujudkan kebhinekaan. Kesadaran beragama merupakan kondisi untuk mengetahui dan memahami potensi keberagamaan di dalam diri seseorang.⁹⁷ Kesadaran beragama merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh manusia, karena dengan kesadaran beragama yang tinggi menghasilkan pribadi yang berkualitas baik lahir dan maupun batin.

Berdasarkan data penerima manfaat dari 91 lansia peneliti menemukan bahwa beberapa penerima manfaat lanjut usia kurang memiliki beberapa aspek dalam kesadaran beragama. Menurut Ahyadi⁹⁸ kesadaran beragama meliputi beberapa aspek yaitu: afektif atau konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif dapat dilihat dari pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif dapat dilihat pada keimanan dan kepercayaan seseorang. Sedangkan aspek motorik dapat dilihat dari tindakan dan gerakan tingkah laku keagamaan seseorang. Peneliti melakukan wawancara kepada lanjut usia yang tinggal di panti dengan kriteria agama Islam, berusia 60 tahun ke atas. Data lansia dengan problematika kesadaran beragama seperti berikut:

⁹⁷ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 2001. Hlm 122

⁹⁸ Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, hlm 37

1. Aspek afektif dan Konatif

Aspek ini dapat dilihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek afektif dan konatif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika seseorang mendapatkan musibah atau ujian dari Allah Swt. Seberapa besar pentingnya agama dalam kehidupannya dan sikap dalam menghadapi kondisi di panti. Beberapa lanjut usia masih banyak yang merasa sedih, putus asa, stress, mudah emosi, merasa Allah tidak adil. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di panti tersebut:

“Masih ada mbah-mbah yang menjalani kehidupannya di panti seakan belum menerima dengan keadaan yang sekarang, sedih, putus asa, stress, mudah emosi, merasa Allah tidak adil, dalam menjalani kehidupan di panti tidak optimis sehingga berdampak pada perilaku dan kepribadian yang tidak menguntungkan”.⁹⁹

Penjelasan tersebut diakui oleh mbah SGT lansia yang tinggal di panti tersebut:

“Sebenarnya gak betah mbak mbah di panti, perasaan mbah kadang masih ngrasa sedih, mudah emosi, merasa Allah tidak sayang, tapi berhubung mbah wong miskin ya dibetah-betah”.¹⁰⁰

Sebagaimana wawancara dengan mbah ABR, ia merasa belum bisa menerima keadaan harus tinggal di Panti yang jauh dari keluarga.

“Mbah belum menerima keadaan mbah harus tinggal di panti karna teringat terus sama istrinya yang sudah meninggal, rasanya sedih, gelisah, stress merasa Allah tidak adil sama mbah”.¹⁰¹

⁹⁹ wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

¹⁰⁰ wawancara dengan lansia mbah SGT, 11 November 2022

¹⁰¹ wawancara dengan lansia mbah ABR, 11 November 2022

2. Aspek kognitif

Aspek ini dapat dilihat pada keimanan dan kepercayaan dari proses berfikir seseorang. Aspek kognitif dapat berupa tentang pemahaman terhadap ajaran agama dan usaha meningkatkan pengetahuan agama. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di pant tersebut:

“Lanjut usia yang tinggal di panti itu dari latar belakang yang berbedabeda dari segi akademisnya dan minim agama artinya pengetahuan agamanya rendah istilahnya orang awam. Namun ada beberapa dari mereka yang sudah mempunyai bekal ilmu baik ilmu agama maupun umum”.¹⁰²

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di Panti:

“Lansia yang mengikuti kegiatan keagamaan banyak, tetapi yang tidak mengikuti juga banyak. Kebanyakan dari mereka tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu karena faktor pembawaan, dulu sebelum masuk panti tidak ikut kegiatan keagamaan akhirnya ketika di panti sifat itu masih terbawa”.¹⁰³

Penjelasan tersebut diakui oleh mbah WSM lansia yang tinggal di panti tersebut:

“Kegiatan pengajian disini adanya setiap hari rabu sama pak kyai yamahsari, pengetahuan agamane mbah masih kurang banget, mbah jarang mengikuti pengajian, kadang bosan karena pembahasannya diulang-ulang dan kegiatannya dilaksanakan jam 11 itu di jam yang sangat rawan mengantuk”.¹⁰⁴

3. Aspek motorik

Aspek ini dapat dilihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan yang dilakukan lansia dalam beragama. Seperti kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan berakhlak baik. Aspek motorik ini

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Tamahsari, 07 November 2022

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 Oktober 2022

¹⁰⁴ Wawancara dengan mbah WSM, 11 November 2022

berupa gerakan tingkah laku atau keaktifan lansia dalam melaksanakan ibadah. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di panti tersebut:

“Untuk kegiatan keagamaan ada beberapa lansia yang jarang mengikutinya. Seperti bimbingan rohani Islam, shalat berjamaah, rebana, yasinan dan tahlilan serta kegiatan keagamaan yang lainnya”.¹⁰⁵

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di panti tersebut:

“sebagian lansia di panti tidak mengikuti kegiatan keagamaan dikarenakan faktor fisik, ada yang merasa bosan, faktor pembawaan dulu sebelum masuk panti tidak mengikuti pengajian atau kegiatan keagamaan, akhirnya sifat itu masih terbawa sampai masuk di panti. Ada juga yang berbenturan sama aktifitas lainnya”.¹⁰⁶

Penejelasan tersebut diakui oleh mbah UMI lansia yang tinggal di panti tersebut:

“Shalatnya mbah jarang, tapi sering merasa bosan dan malas, badan saya juga mudah capek karena faktor usia jadi terkadang tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti mbah-mbah yang lain”.¹⁰⁷

Problematika kesadaran beragama yang dialami lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring di sebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor psikologis dan faktor kesehatan. Sebagaimana wawancara yang diungkapkan dengan Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di panti tersebut:

“lansia yang tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, masih ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan di sebabkan oleh beberapa faktor, pertama faktor fisik seperti manusia pada umumnya ketika ia sedang sakit pasti ada rasa malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan lainnya. Kedua faktor psikologis”.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 Oktober 2022

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

¹⁰⁷ Wawancara dengan mbah UMI, 11 November 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 Oktober 2022

Penjelasan yang sama diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di panti tersebut:

“Masih ada lansia yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, rata-rata mereka yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu karena ada beberapa faktor bias jadi karena pembawaan dari sebelum tinggal di panti malas mengikuti kegiatan keagamaan akhirnya ketika di panti pun demikian, kedua karena faktor kesehatan usia mereka yang sudah tidak produktif lagi menyebabkan beberapa penyakit datang akhirnya ijin tidak mengikuti kegiatan dikarenakan sakit”.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa problematika kesadaran beragama lansia berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: *Pertama*, aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, bosan, putus asa, merasa Allah tidak adil, dan mudah emosi. *Kedua*, aspek kognitif berupa tidak adanya usaha untuk menambah pemahaman dan pengetahuan agama serta lansia pasif dalam mengikuti kegiatan. *Ketiga*, aspek motorik berupa tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti ibadah, shalat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya.

No	Aspek Kesadaran Beragama	Inisia I	Bentuk Problematika Sebelum Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam	Kondisi Sesudah Mendapatkan Bimbingan Rohani Islam
1.	Afektif, Konatif dan Kognitif	SLM	Perasaan sedih dan merasa mudah bosan. Jarang mengikuti bimbingan	Perasaan lebih merasa tenang, lebih menerima keadaan. Sudah rajin mengikuti bimbingan.
2.	Afektif dan Konatif,	SGT	Tidak shalat, puasa tidak penuh.	Sudah melaksanakan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 N0vember 2022

	Kognitif dan Motorik		Perasaan sedih, gampang emosi, merasa Allah tidak sayang. Pengetahuan agamanya masih kurang	shalat lima waktu, perasaan sudah lebih tenang, sudah mengetahui rukun iman dan rukun Islam
3.	Kognitif dan Motorik	UMI	Minim pengetahuan agama masih belum paham rukun iman dan rukun Islam, belum bisa mengaji, jarang shalat dan puasa	Sudah mengetahui rukun iman dan rukun Islam, sudah melaksanakan shalat lima waktu berjamaah dan puasa penuh
4.	Afektif dan Konatif, Kognitif dan Motorik	WSM	Masih merasa sedih, gelisah, jarang shalat, puasa tidak penuh, pengetahuan agama masih kurang	Lebih menerima dan tenang, melaksanakan shalat dan puasa penuh. Sudah mengetahui rukun iman dan rukun Islam
5.	Afektif dan Kognitif	ABR	Sering merasa gelisah, sedih, stress, belum menerima keadaan, mudah emosi, merasa Allah tidak adil	Memahami bahwa keadaan yang sekarang merupakan yang terbaik menurut Allah Swt, lebih

				tenang. Semangat mengikuti bimbingan rohani Islam
--	--	--	--	---

C. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

Bimbingan rohani Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama serta pengetahuan agama. Bimbingan rohani hampir sama dengan bimbingan agama Islam dan bisa diberikan dalam bentuk pembinaan. Dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data tentang pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring. Pada pelaksanaannya bimbingan rohani Islam dilaksanakan pada hari rabu, pukul 11.00 WIB di mushola Panti. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, sebagai berikut:

“Pada kegiatan bimbingan rohani Islam saya diberi amanah untuk mengadakan pembinaan rohani pada agama Islam, dan untu pelaksanaan bimbingan rohani Islam atau bisa disebut pembinaan rohani pada lansia dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari rabu puku 11.00 WIB sebelum shalat dzuhur berjamaah, oleh Bapak Yamahsari dari Kemenag Kendal, namun apabila dari pembimbing rohani Islam berhalangan hadir biasanya diganti hari berikutnya. Sebelum pelaksanaan pembinaan tentu persiapan utama yang kami lakukan yaitu mempersiapkan sarana dan prasarana terlebih dahulu, seperti meja, pengeras suara dan yang lainnya. Kemudian pekerja sosial mendatangi setiap ruangan untuk menginformasikan bahwa pembinaan rohani akan segera dimulai”.¹¹⁰

Sejalan dengan ungkapan Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring sebagai berikut:

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 Oktober 2022

“Pembinaan rohani Islam itu sendiri merupakan pemberian bantuan atau bimbingan membantu mereka untuk memperoleh pengetahuan agama supaya memperoleh ketenangan jiwa. Sebelum melaksanakan pembinaan rohani Islam pada lansia terlebih dahulu saya sebagai pembimbing mempersiapkan materi yang akan disampaikan”.¹¹¹

Tujuan pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing rohani Islam dapat dipahami bahwa bimbingan yang dilaksanakan di panti bertujuan untuk memberi informasi yang akurat kepada lansia, dengan harapan para lansia mendapatkan informasi, pengetahuan, dan pendalaman tentang agamanya. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di panti, sebagai berikut:

“Bertujuan untuk mengokohkan keimanan mereka setelah mereka masuk di panti, karena mereka itu rata-rata agamanya minim dari kelompok yang tidak punya bagaimana agar keimanannya kuat diberikan dengan materi-materi agama. Harapan saya setelah para lansia mengikuti pengajian mereka mendapatkan banyak pengetahuan, wawasan dan mudah-mudahan para lansia dapat meningkatkan keimanannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹²

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Lutfi selaku pekerja sosial di Panti:

“Bimbingan rohani Islam bagi lansia sangat penting, untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan mereka kepada Allah Swt. Juga menambah pemahaman dan pengetahuan mereka tentang agama Islam. Memotivasi lansia supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi”.¹¹³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan para lansia dan menambah pengetahuan serta pemahaman agama Islam. Dengan adanya kegiatan bimbingan rohani Islam ini, maka diharapkan menjadi lansia

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

¹¹² Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Lutfi, 06 Oktober 2022

yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, memiliki jiwa yang tenang, kembali kepada Allah dengan penuh keridhoan, ketenangan, kedamaian, keikhlasan dengan menumbuhkan kesadaran beragama untuk memperbanyak amal ibadah, serta dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

Adapun Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring melaksanakan bimbingan rohani Islam dengan menerapkan berbagai metode dan materi bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan Rohani Islam

- a. Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada penerima manfaat secara langsung atau bertatap muka. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, sebagai berikut:

“Metode secara langsung yaitu metode ceramah berkaitan dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadist. Lansia juga dituntut aktif untuk mengikuti dan mendengarkan pembimbing dalam menyampaikan materi. Pembimbing terkadang membuat inovasi dalam bahan yang disampaikan seperti bershalawat, bercerita sebagai penarik perhatian lansia”.¹¹⁴

- b. Metode tanya jawab merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab antara pembimbing dengan lansia ataupun lansia kepada pembimbing, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau ingatan lansia setelah materi bimbingan disampaikan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, sebagai berikut:

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

“Setelah materi selesai disampaikan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau ingatan lansia terhadap materi yang telah disampaikan”.¹¹⁵

Mbah SGT juga mengungkapkan bahwa terdapat sesi tanya jawab setelah disampaikannya materi-materi oleh pembimbing rohani Islam, sebagai berikut:

“Biasanya sama pak kyai diberi waktu mbak untuk bertanya tentang materi-materi yang sudah disampaikan tadi, ya kadang ada yang bertanya kadang juga tidak ada. Kadang juga ada yang bertanya tapi tidak sesuai dengan materi yang disampaikan pak kyai”.¹¹⁶

- c. Metode keteladanan merupakan metode bimbingan dengan memberikan keteladanan atau contoh secara langsung kepada lansia, sehingga lansia akan tertarik untuk mengikutinya sesuatu yang dicontohkan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, sebagai berikut:

“Lansia dalam pembinaan rohani itu akan mendapat materi seperti tentang akhlak, fiqih ibadah dan materi lainnya. Akan tetapi pada metode keteladanan ini biasanya digunakan pada materi fiqih, saya biasanya menyuruh lansia satu atau dua untuk mempraktikkan gerakan-gerakan shalat, cara berwudhu yang benar, karena mereka akan paham ketika di contohkan dan harapan saya nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹¹⁷

Dengan pernyataan dari bapak Yamahsari terkait adanya beberapa materi yang menerapkan metode keteladanan, juga diungkapkan oleh mbah UMI, sebagai berikut:

“Materi fiqih tentang gerakan-gerakan shalat ada praktiknya mbak, biasanya pak kyai menunjuk satu atau dua orang maju didepan buat mempraktikkan gerakan shalat dan cara wudhu yang

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

¹¹⁶ Wawancara dengan Mbah SGT, 11 November 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

benar, dulu saya juga masih belum benar setelah saya mengikuti pengajian sedikit-sedikit jadi ngerti mbak”.¹¹⁸

2. Materi Bimbingan Rohani Islam

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di isi oleh Bapak Yamahsari dari Departemen Agama Kendal. Materi menjadi salah satu unsur yang menentukan keberhasilan bimbingan rohani Islam. Materi yang di berikan oleh pembimbing sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam berlandaskan al-Quran dan Hadist, dalam penyampaian materi pembimbing menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lansia dan dengan Bahasa yang mudah di pahami. Materi yang disampaikan berupa materi-materi mengenai keagamaan yaitu aqidah, fiqih ibadah dan muamalah. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Yamahsari selaku pembimbing rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia sebagai berikut:

- a. Aqidah merupakan pokok-pokok ajaran tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah, dan sifat-sifat-Nya. Aqidah berkaitan dengan ajaran apa saja yang harus diimani, diyakini dan dipercayai.

“Aqidah sendiri membahas seputar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kita-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir serta qada dan qadar, karena keimanan atau keyakinan itu yang paling penting dan utama”.¹¹⁹

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Yamahsari sama hal dengan mbah UMI, sebagai berikut:

“Materi aqidah itu tentang percaya sama Allah ya mbak. Dulu saya gak paham mbak apa itu rukun iman, yang saya tau cuma rukun Islam. Setelah mengikuti ceramah pak kyai saya jadi tahu tapi kadang juga lupa mbak”.

¹¹⁸ Wawancara dengan Mbah WSM, 11 November 2022

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

- b. Fiqih ibadah merupakan ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar dan hukum-hukum syariat, menjelaskan tentang panduan fikih dalam melaksanakan ibadah.

“Fiqih membahas seputar ibadah terutama pada ibadah puasa, shalat fardhu, seperti tata cara shalat, tata cara berwudhu, biasanya ada praktiknya mbak. Dalam menjelaskan materi saya menggunakan dua Bahasa yaitu yang pertama Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa supaya mudah di pahami para lansia”.¹²⁰

- c. Muamalah merupakan ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya.

“Saya sebagai pembimbing selalu memberikan nasihat kepada lansia agar selalu beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada manusia, karena mereka tinggal di panti ya mereka harus selalu tolong menolong, menyayangi, sopan, dan berbuat baik sesama lansia, para pekerja social dan yang lainnya”.¹²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Sedangkan untuk materi yang diberikan oleh pembimbing kepada lansia meliputi materi aqidah, materi fiqih ibadah dan materi muamalah. Bimbingan rohani Islam dilaksanakan tidak lepas dari tujuan bimbingan rohani Islam yaitu supaya lansia dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta rasa kesadaran beragama, dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan agama Islam secara mendasar kepada mereka supaya hidup dengan tenang dan mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

¹²⁰ Wawancara dengan mbah UMI, 11 November 2022

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Yamahsari, 07 November 2022

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Problematika Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal

Berdasarkan data diperoleh dari wawancara dan observasi dengan pembimbing dan lanjut usia yang mengikuti bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring. Hasil temuan menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk membentuk kesadaran beragama adalah dengan adanya kegiatan bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap para lansia yang tinggal di panti. Hal ini dikarenakan agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama dan spiritualitas muncul dari setiap pengalaman manusia dan dapat mempengaruhi aspek fisik, mental dan kehidupan sosial¹²². Sebagaimana dijelaskan oleh Sholeh dkk, agama merupakan alat kendali bagi manusia untuk menjalankan kehidupannya, agama merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi karena manusia harus kembali kepada agama, yang dapat mengantarkan manusia ke jalan yang benar dan lebih baik serta memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.¹²³

Kesadaran beragama menurut Ahyadi¹²⁴ meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan. Sejalan yang diungkapkan Baharuddin dan Mulyono¹²⁵ bahwa Kesadaran beragama merupakan segala perilaku yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran agama. Kesadaran beragama itu sendiri suatu perasaan sadar untuk

¹²² Abdul Mufid. *Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West*, Journal of Advanced Guidance and counseling, Vol. 1, No. 1, 2020 hlm 6

¹²³ Sholeh, Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005 hlm 71

¹²⁴ Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama: Kepribadiab Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru, 1987 hlm 37

¹²⁵ Baharuddin dan Mulyono. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008 hlm 69

mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran agama, yang ditunjukkan melalui baik dari pengalaman-pengalaman ke-Tuhanan, adanya usaha menambah pengetahuan agama maupun keaktifan menjalankan ibadah. Keadaan ini dapat dilihat dari sikap keberagamaan yang dilakukannya dengan baik, motivasi kehidupan yang positif, adanya semangat dalam pencarian dan pengabdian kepada Tuhan serta adanya kemauan untuk melaksanakan perintah agama secara terus menerus. Disini peneliti menggunakan teori dari Ahyadi, dimana kesadaran beragama mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu aspek afektif dan konatif, aspek kognitif, aspek motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.

1. Aspek afektif dan konatif

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti bahwa lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring pada aspek ini mereka dalam menjalani kehidupan sering mengalami stress, mudah emosi, sedih, kecewa seperti lansia SLM, SGT, WSM dan ABR. Aspek afektif dan konatif ini timbul pada apa yang dirasakan ataupun disenangi. Manusia memiliki keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal, bukan hanya sebatas kebutuhan biologis saja tetapi manusia juga mempunyai keinginan dan kebututuhan yang bersifat rohaniyah yaitu kebutuhan dan keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan. Aspek ini terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Pengalaman ke-Tuhanan atau pengalaman spiritual dapat terjadi pada seseorang yang disebut sebagai suatu hidayah dari Allah Swt, sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama seseorang. Dengan

mendekatkan diri kepada Allah Swt membuat perasaan menjadi tenang dan nyaman, serta merasakan kerinduan kepada Allah Swt.

Setelah kebutuhan rohaninya terpenuhi mengakibatkan perasaan manusia mengenal dan mendalami lebih jauh tentang ajaran agama. Sehingga menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Allah Swt, dan dalam kesehariannya membekas dalam perilakunya untuk selalu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketenangan batin dan kejernihan hati ini menjadi kunci bagi lansia untuk memaksimalkan potensi mereka agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi.¹²⁶

2. Aspek kognitif

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti bahwa lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring pada aspek ini masih ada lansia yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan, seperti bimbingan rohani Islam, rebana, yasinan dan tahlil, seperti lansia SLM, SGT dan WSM. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dapat menambah pemahaman terhadap ajaran agama, meningkatkan keimanan lansia dan menambah pengetahuan agama. aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada manusia (melalui berpikir), manusia beriman kepada tuhan karena menggunakan kemampuan berpikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan cerminan dari kemampuan manusia berpikir untuk dirinya sendiri. Terlihat pada keimanan dan kepercayaan. Dengan adanya bimbingan rohani Islam dapat meningkatkan aspek kognitif pada lansia yang meliputi meningkatnya pemahaman agama, keimanan dan kepercayaan terhadap agama, sebab ketika seseorang menerima suatu rangsangan pengetahuan maka seseorang akan

¹²⁶ Ade Sucipto. *Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1, No. 1 2020 hlm 66

mengalami proses berfikir meliputi mengingat, menganalisis mana yang benar dan mana yang salah, sehingga seseorang dapat memahami apa yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan dengan proses berfikir tersebut. sebagaimana yang diungkapkan menurut Machasin¹²⁷ bahwa keimanan dan kepercayaan seseorang didapatkan dari proses berfikir tentang sesuatu melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami dan menalar. Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mereka dapat menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaninya demi ketentraman jiwanya. Aspek ini terlihat dalam keimanan dan kepercayaan dengan adanya usaha untuk menambah pemahaman terhadap ajaran agama dan meningkatkan keimanan, sehingga lansia merasa bertambah pemahaman dan pengetahuan agamanya.

3) Aspek motorik

Berdasarkan temuan dilapangan yang diperoleh peneliti bahwa lanjut usia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring pada aspek ini sebagian dari mereka tidak melaksanakan shalat dan puasa yang tidak penuh, seperti lansia SGT, UMI dan WSM. Aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Aspek motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Aspek ini meliputi kedisiplinan shalat, menunaikan ibadah puasa dan akhlak (ketaatan, kejujuran dan ikhlas). Salah satu bukti ibadah wajib bagi setiap umat Islam yaitu shalat, sebab shalat diyakini memiliki kesadaran yang besar

¹²⁷ Machasin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: UIN Press 2015, hlm 64

bagi para lansia. Karena semakin banyak waktu untuk shalat maka semakin banyak kesempatan mengingat Allah Swt dalam hatinya¹²⁸.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring dari tiga aspek kesadaran beragama terdapat juga aspek yang paling dominan atau paling banyak problem yang dialami lansia yaitu pada aspek afektif dan konatif. Dimana peneliti menanyakan bagaimana perasaan lansia setelah masuk panti, dari data kebanyakan lansia masih banyak mengalami perasaan cemas, mudah emosi, putus asa, pasif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan ibadah. Sedangkan pada aspek kognitif dan motorik tidak begitu banyak problem yang dialami lansia dibandingkan pada aspek afektif, dimana peneliti menanyakan mengenai pengetahuan agama lansia dan mengenai penerapan materi yang telah disampaikan pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh pada aspek kognitif masih ada lansia yang pengetahuan agamanya masih rendah, bahkan ada yang mengaku masih nol hal tersebut karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan agama serta keimanan lansia yang lemah.

B. Analisis pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Lanjut Usia Cepiring Kendal

Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring dari hasil wawancara dengan Bapak Yamahsari beliau menjelaskan bahwa bimbingan rohani Islam merupakan pembinaan untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam kepada lansia supaya dapat mengatasi permasalahan yang

¹²⁸ Agus Samsul Bassar dan Aan Hasanah, *The Model Of The Character Education Based On sufictic Counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 34.

dialaminya. Hal tersebut sejalan dengan pengertian bimbingan menurut Tohari Musnamar dimana arti bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan, kepada individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang bimbingan rohani. Dengan maksud supaya individu yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Allah Swt.¹²⁹ Pandangan diatas dikuatkan oleh Arifin pada jurnal Bimbingan Agama dalam Mengatasi Kecemasan pada Lansia Melalui Dzikir oleh Adelia Pratiwi Dewini, dkk bahwa bimbingan agama yaitu usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan rohani Islam yaitu upaya pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada seorang atau kelompok untuk memberikan bantuan meningkatkan pemahaman agama Islam supaya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.

Analisis terhadap pelaksanaan bimbingan rohani Islam dimana bimbingan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu pukul 11.00 WIB di mushola panti. Dalam pelaksanaan bimbingan di sini lebih terfokus pada pemberian materi, yang mana unsur tersebut adalah menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan bimbingan. Tujuan dari bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring yaitu Bertujuan untuk mengokohkan dan meningkatkan keimanan lansia menambah pengetahuan agama Islam serta lansia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal tersebut didukung oleh teori

¹²⁹ Arifin, H.M. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982 hlm 2

Hamdan Bakry Adz-Dzaky¹³⁰ mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan rohani Islam yaitu untuk memberikan perubahan, peningkatan perbaikan serta kebersihan jiwa. Sehingga jiwa menjadi tenang dan damai serta mendapatkan pencerahan dan petunjuk dari Allah Swt. Sejalan dengan Syamsu Yusuf L.N. tujuan dari bimbingan yaitu untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinyasehingga mencapai kehidupan yang bermakna.¹³¹

Pembimbing memiliki peran penting sebagai kunci utama dalam berjalannya kegiatan bimbingan rohani Islam, adapun tugas pembimbing yaitu membantu lansia untuk meningkatkan kesadaran beragama lansia supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah serta mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Prabawa keberhasilan dari penyuluhan tidak hanya tergantung pada materi yang disampaikan saja, namun juga dilihat dari proses penyampaian materi kepada sasaran atau yang disuluh. Strategi komunikasi merupakan salah satu cara yang dipilih oleh penyuluh dalam menyampaikan materinya sesuai dengan pendekatan yang dilakukan. Strategi komunikasi merupakan cara untuk mengatur pelaksanaan komunikasi agar berhasil, juga merupakan keseluruhan perencanaan, taktik, dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan semua aspek yang ada untuk mencapai tujuan.¹³²

Pembimbing dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, memiliki kepribadian yang baik, mahir dalam menggunakan metode yang tepat dan di sesuaikan dengan kebutuhan lansia, memiliki

¹³⁰ Hamdan Bakry adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004 hlm 220

¹³¹ St Rahmah, *Pendekatan Konseling Spiritual pada Lansia*. Jurnal: Al-Hiwar Vol. 03, No. 05 Januari-Juni 2015 hlm 41

¹³² Ulin Nihayah dan Roudhotul Inayah. *Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial pada Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 10 Issue 2 2022 hlm 138

kesabaran dalam berlangsungnya kegiatan bimbingan supaya mencapai hasil yang maksimal. Adapun dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini melangsungkan tiga metode berdasarkan teori Dzikron Abdullah¹³³ yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Berikut penjelasannya:

1. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu Teknik atau metode berdakwah dimana informasi atau materi disampaikan melalui narasi langsung kepada terbimbing dengan cara penuturan secara langsung. Sejalan dengan hasil data yang dimana metode penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam secara langsung atau bertatap muka kepada penerima manfaat. metode ceramah berkitan dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan pada al-Quran dan Hadist. Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk, syifah, pembeda, dan rahmat bagi manusia dan tidak akan membuat manusia bingung. Karena ketika menciptakan manusia, Allah mengirimkan isyarat kepada manusia untuk menggunakan akal untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah.¹³⁴ Dalam konteks ini, pembimbing berperan sangat penting dalam mendukung pemahaman agama lansia. Dengan metode ini diharapkan lansia lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupannya. Namun pada metode ini lansia dituntut aktif untuk megikuti dan mendengarkan pembimbing dalam menyampaikan materi. Pembimbing terkadang membuat inovasi dalam bahan yang disampaikan seperti bershalawat, bercerita sebagai penarik perhatian lansia

2. Metode tanya jawab

¹³³ Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimisasi Kesadaran Beragama Manusia lanjut Usia*, Jurnal: Al-Mishbah, Vol. 11, NO. 2, Juli-Desember 2015 hlm 280

¹³⁴ Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha. *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2, No. 1 2021 hlm 14

merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang belum dimengerti dan pembimbing sebagai penjawabnya. Dalam metode tanya jawab pembimbing memberikan kesempatan kepada lansia untuk bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan, bilamana metode tanya jawab ini dilakukan dengan tepat maka akan dapat meningkatkan pemahaman lansia terhadap pengetahuan agama Islam. Metode tanya jawab bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman atau ingatan lansia terhadap materi yang telah disampaikan. Melihat kondisi daya ingat lansia yang sudah menurun biasanya dalam proses tanya jawab ini banyak pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan materi yang baru saja disampaikan.

3. Metode Keteladanan

merupakan sesuatu yang diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak-gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencontohnya. Lansia pada pembinaan rohani mendapatkan banyak materi diantaranya materi akhlak, materi fiqih dan materi muamalah. Yang mana tujuan pada metode keteladanan sendiri supaya lansia dapat dengan mudah dipahami dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan oleh pembimbing rohani Islam disesuaikan dengan kondisi lansia. Materi pokok telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pembimbing menyampaikannya. Adapun materi bimbingan rohani meliputi aqidah, fiqih ibadah dan muamalah. Materi yang disampaikan dalam proses bimbingan pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama Islam yang bersumber pokok pada al-Quran dan Hadist. Pandangan ini dikuatkan oleh Saerozi memaparkan bahwa materi penyuluhan agama pada dasarnya adalah seluruh ajaran agama Islam, bersumber pokok di al-Quran dan Hadist, akan tetapi harus dititik beratkan kepada pokok-pokok yang benar-benar diperlukan

dan dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Materi bimbingan agama antara lain materi aqidah Islamiyah, Syariah, muamalah dan al-Quran dan Hadist.¹³⁵ Tujuan dari materi yang telah diberikan dalam hal ini untuk meningkatkan kesadaran mereka akan keberadaan Allah Swt, supaya mereka lebih mendekatkan diri pada sisa-sisa hidup mereka.¹³⁶ Dalam kegiatan bimbingan rohani Islam, materi yang disampaikan sudah disesuaikan dengan kebutuhan lansia dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama. Adapun materi bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring sebagai berikut:

1. Materi Aqidah

Iman menekankan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam menciptakan manusia, bumi dan segala isinya. Iman juga menekankan keyakinan akan realitas keberadaan malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qada qadar, dengan penanaman yang kuat dari rukun iman, manusia akan menyadari bahwa segala sesuatu yang kita lakukan selalu dalam pengawasan Allah Swt. Ketika keyakinan ditanamkan pada manusia, maka semua perilaku manusia menjadi lebih terkontrol. Hal ini adalah manifestasi dari hubungan erat antara akidah dan akhlak.

2. Materi Fiqih Ibadah

Materi fiqih yang diberikan kepada lansia berupa tata cara beribadah seperti sholat, cara-cara berwudhu, puasa dan lain-lain. Ibadah merupakan manifestasi hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Ilmu fiqih menjadi pedoman bagi kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dengan adanya materi ini diharapkan lansia bisa memahami apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah Swt, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang sah dan mana

¹³⁵ Saerozi, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015 hlm 149

¹³⁶ Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalkan Kesadaran Beragama Manusia lanjut Usia*, Jurnal: Al-Mishbah, Vol. 11, NO. 2, Juli-Desember 2015 hlm 288

yang batil, dari perbuatan yang telah dilakukan. Seperti halnya pembimbing menerangkan hukum shalat, pembimbing berusaha menjelaskan bab tentang sholat dimulai dari tata cara shalat, rukun-rukun shalat, hal yang membatalkan shalat dan lain-lain.

3. Materi Muamalah

Muamalah merupakan ibadah yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan sesamanya. Dengan hal ini dimaksudkan muamalah hubungan dengan selain Allah Swt. Pada materi ini pembimbing memaparkan kepada lansia bahwa sesungguhnya hubungan manusia itu ada dua dimensi yaitu kepada Allah Swt dan kepada manusia. Pembimbing mengarahkan lansia dan memberikan pengertian bahwa kita harus selalu beribadah kepada Allah Swt dan berbuat baik kepada manusia. Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring ini sangat diperhatikan sekali hubungan antara lansia satu dengan yang lainnya, mereka diajari untuk selalu berbuat baik, sopan, saling menyayangi, saling membantu satu sama lain.

4. Membaca Yasin dan Asmaul Husna

5. Shalawatan diiringi dengan rebbana

Berdasarkan penjelasan diatas pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal untuk meningkatkan kesadaran beragama lansia, maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu, kegiatan di mulai sebelum shalat dhuhur. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring dilaksanakan berdasarkan empat unsur yaitu, pembimbing, terbimbing, metode dan materi. Pembimbing merupakan kunci utama dalam terlaksananya bimbingan rohani Islam sehingga pembimbing dipilih berdasarkan skill dan keilmuan yang dimiliki. Terbimbing merupakan sasaran atau objek dari kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu para lansia yang tinggal di panti berusia 60 tahun ke atas. Metode yang digunakan

yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Materi yang disampaikan pembimbing dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu materi aqidah, materi fiqih ibadah, materi muamalah, shalawatan serta membaca Yasin dan Asmaul Husna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil dari penelitian, maka skripsi dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal” peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika kesadaran beragama lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring berdasar pada tiga aspek kesadaran beragama yaitu: a) aspek afektif dan konatif berupa perasaan sedih, putus asa, gelisah, merasa Allah tidak adil. b) aspek kognitif berupa tidak adanya usaha untuk menambah pemahaman atau pengetahuan agama Islam dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. c) aspek morotik berupa tidak mengikuti kegiatan ibadah, shalat lima waktu berjamaah dan pembinaan rohani.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal dilaksanakan dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari rabu, kegiatan di mulai sebelum shalat dhuhur. Adapun penggunaan metode di dalamnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode keteladanan. Sedangkan materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu materi akidah, materi fiqih ibadah, materi muamalah. shalawatan dan membaca Yasin dan Asmaul Husna. .

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan Pekerja Sosial, tetap memberikan fasilitas dan perlu meningkatkan profesionalitas sehingga kegiatan keagamaan yang sudah baik agar lebih baik.

2. Bagi lansia diharapkan untuk selalu mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam dengan penuh semangat sehingga dapat menambah pemahaman tentang agama Islam lebih mendalam.
3. Bagi para peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang lain masih banyak permasalahan-permasalahan yang ada pada lansia yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu lansia dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur *alhamdulillah* atas segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi hingga selesai. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahan. Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017. Anshori, Ari. 2013.
- Abdul Mufid. *Moral and Sporitual Aspects in Counseling: Recent Development in the West*, Journal of Advanced Guidance and counseling, Vol. 1, No. 1, 2020
- Ade Sucipto. *Dzikir as a Therapy in Sufistic Counseling*. Journal of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1, No. 1 2020
- Ahmad Putra, dkk. *Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Covid-19 (Studi di RSUP Dr. M. Djamil Padang)*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2021
- A. Muri Yusuf, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarat: Kencana
- Azis Chairul Anam, dkk. "Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial". *Tawazaun*, Vol. 14, No. 3, 2021
- Albi Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat:CV Jejak
- Al Halik. *A Counseling Service For Developing the qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, Journal Of Advanced Guidance and Counseling. Vol. 1 No. 2 2020
- Andi Prastowo. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anwar Sutoyo. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Asmuni Syukir. 1993. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Abdul Aziz Ahyadi, 1987. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algesindho
- Agus Santoso & Novi. *Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami Post Power Syndrome*, Jurnal Media Ners, Vol 2, no.1, 2008
- Agus Riyadi dan Hendri Hermawan Adinugraha. *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*. Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2, No. 1 2021
- Agus Samsul Bassar dan Aan Hasanah, *The Model Of The Character Education Based On sufictic Counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020
- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*
- Arifin, H.M. 1982. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Bukhori. *Model Bimbingan Psikoreligius Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*. Laporan Penelitian DIKNAS 2008
- Baharuddin & Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*, Malang: Uin Malang Press

- Deva Awaludin. *Materi Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit (Study Terhadap Pandangan Pembina Rohani di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin: Vol.2, No. 3, Agustus 2022
- Dulhadi. *Konseling Keagamaan bagi Lanjut Usia*, Jurnal Institut Agama Islam Negeri Pontianak
- D. Andesty. *Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Unit Pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017*. *The Indonesian journal of public health*, Vol. 13, No. 2, 2019
- Deddy Mulyana. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ema Hidayanti. *Representasi Nilai-nilai Islam dalam Pelayanan Kesehatan: Study Terhadap Husnul Khatimah Care (Hucare) bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Nur Hidayah Yogyakarta*, Semarang LP2M UIN Walisongo 2015
- Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Jakarta: Erlangga
- Ema Hidayanti. 2015. *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Ema Hidayanti. 2021. *Dakwah pada Setting Rumah Sakit*, Semarang: FATAWA PUBLISHING
- Etta Mamang Sangadji, dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi offset
- Fatimah Rahman, *Implementasi Pembinaan Kepribadian Melalui Kesadaran Beragama Terhadap Narapidana Lanjut Usia*. Jurnal: Pendidika Luar Sekolah, Vol. 15, No. 1, Mei 2021
- H. Herdiansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu*, Jakarta: Salemba Humanika
- Hasyim Hasanah. *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al-Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Vol. 7, No.2, Desember 213
- Hamdan Bakry Adz-Dzaky. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Hasyim Hasanah. *After Care Service Pasca Penguatan LDK Masjid dalam Membangun Motivasi Spiritual dan Kesadaran Beragama Masyarakat*, Semarang Institut Agama Islam Negeri Walisongo 15 Agustus 2014
- Hendra Gunawan. *Kesadaran Beragama Masyarakat Jambi Kota Seberang*, Jurnal: Asketik Agama dan Perubahan Sosial Vol. 4 No. 2 Desember 2020
- Hidayatul Khasanah, dkk. *Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No. 1
- Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalkan Kesadaran Beragama Manusia lanjut Usia*, Jurnal: Al-Mishbah, Vol. 11, NO. 2, Juli-Desember 2015

- Ifham Choli. *Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Usia Lanjut*, Jurnal Al-Risalah, Vol. IX, No. 1, Januari 2018
- Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaludin Rakhmat, 2001. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan
- Jalaluddin, Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Komaruddin Hidayat. 2005. *Psikologi Kematian (Mengubah ketakutan menjadi Optimisme)*, Bandung: Mizan Media Utama MMU
- Lexy J. Moelong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Utsman Najati. 2005. *Ilmu Jiwa dalam Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Azzam
- M. Fitriani. *Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal. Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Semarang: UIN Press
 Modul 9 Kesadaran Beragama, hlm 106
repository.uinbanten.ac.id/581/12/modul%209.pdf
- Nurul Hidayah. *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Journal Konseling Religi: Vol. 5, No. 2, Desember 2014
- Nurwahida Alimuddin, *Metode Dakwah dalam Mengoptimalkan Kesadaran Beragama Manusia lanjut Usia*, Jurnal: Al-Mishbah, Vol. 11, NO. 2, Juli-Desember 2015
- Prayitno & Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Risdawati Siregar. *Urgensi Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Kesadaran Beragama*, Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 1, No. 1, Juni 2019
- Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Rohmah, Noer. 2013. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Teras
- Ramayulis. 2012. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sri Rejeki. 2008. *Pemaknaan Agama bagi Lanjut Usia dalam Perspektif Logoterapi Viktor E. Frankel*, Semarang
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- S, Azwa. 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya
- Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- [Surah Āli 'Imrān - سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ | Qur'an Kemenag](#) diakses 26 Oktober 2022 15.32 WIB

- Sri Artinawati. 2014. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Bogor: IN Media
- Sulaiman Rasjid. 1955. *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahirijah
- Syamsu Yusuf. 2017. *Pikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samsul Munir Amin. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH
- Sholeh, Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tohari Musnamar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Ulin Nihayah dan Roudhotul Inayah. *Strategi Komunikasi Penyuluhan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial pada Masyarakat*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 10 Issue 2 2022
- Yusuf dkk. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zakiyah Daradjat. 1993. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Haji Masagung
- Wawancara dengan Bapak Yusuf pada 25 Febuari 2022
- Wawancara dengan Ibu Budi 26 Oktober 2022
- Wawancara dengan Bapak Lutfi 26 Oktober 2022
- Wawancara dengan Bapak Yamahsari 07 November 2022
- Dokumentasi, Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal.
- Abdul wahid, “Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Islam dalam Meningkatkan Kedasaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja di Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Kedungpane Semarang” Skripsi: Uin walisongo Semarang 2017
- Astri Amalia. Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang (Studi di LAPAS Perempuan Kelas IIA Tangerang. Skripsi Uin Syarif Hidayatullah 2021
- Muh. Rasdin Syam. *Peran Da’I dalam Membina Kesadaran Beragama Islam di Masyarakat Dusun Tanroe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi IAIN Parepare 2020
- Haris Abdul Wahid. *Metode Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Muslim di Desa Poco Rutang Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarat Barat*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar 2020
- Siti Hawa. *Metode Bimbingan Islami dalam Pembinaan Kesadaran Beragama Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang Ulee Kareng, Banda Aceh*, Skripsi Uin Ar-Raniry Banda Aceh 2018
- Hafsah. *Upaya Nimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagamaan Lansia di Yayasan Ar-Rahman Palu Barat*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palu 2018

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

a. Wawancara dengan Pembimbing

- 1) Sudah berapa lama anda bekerja di Panti Pelayanan Sosial lanjut Usia Cepiring Kendal?
- 2) Bagaimana kondisi penerima manfaat yang ada di panti?
- 3) Seberapa penting kesadaran agama bagi penerima manfaat?
- 4) Bagaimana problem penerima manfaat dalam kehidupan di panti?
- 5) Bagaimana langkah-langkah dalam memberikan bimbingan rohani Islam di panti?
- 6) Apa saja kegiatan yang dilaksanakan di panti?
- 7) Apa tujuan dilaksanakannya bimbingan rohani Islam?
- 8) Bagaimana pendekatan yang dilakukan pembimbing untuk meningkatkan kesadaran agama penerima manfaat?
- 9) Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam?
- 10) Apa saja materi yang diberikan kepada penerima manfaat?
- 11) Apa kesulitan bagi pembimbing dalam menyampaikan materi?
- 12) Apa upaya yang dilakukan pembimbing untuk meningkatkan kesadaran agama penerima manfaat?
- 13) Bagaimana keadaan penerima manfaat sebelum dan sesudah di berikannya bimbingan rohani Islam?
- 14) Bagaimana pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan kesadaran agama penerima manfaat?
- 15) Bagaimana perkembangan penerima manfaat setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam?
- 16) Harapan pembimbing dengan adanya bimbingan rohani bagi penerima manfaat?

b. Wawancara dengan Pekerja Sosial

- 1) Ada berapa jumlah penerima manfaat yang tinggal di panti?
- 2) Berapa jumlah pembimbing rohani Islam di panti?
- 3) Bagaimana karakteristik penerima manfaat yang ada di panti?
- 4) Bagaimana pandangan anda mengenai keadaan penerima manfaat dalam pengetahuan tentang agama di panti?
- 5) Seberapa pentingkah pemahaman agama Islam bagi penerima manfaat?
- 6) Bagaimana langkah-langkah untuk membimbing penerima manfaat di panti yang belum faham agama?
- 7) Apa saja kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilaksanakan di panti?
- 8) Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan bimbingan rohani Islam di panti?
- 9) Bagaimana perkembangan penerima manfaat setelah mendapatkan bimbingan rohani Islam?
- 10) Apa harapan anda dengan dilaksanakannya bimbingan rohani Islam?

c. Wawancara dengan Lansia

- 1) Sudah berapa lama mbah tinggal di panti?
- 2) Bagaimana perasaan mbah tinggal di panti?
- 3) Apakah mbah mengikuti bimbingan rohani Islam?
- 4) Apakah mbah paham materi yang di sampaikan pak kyai?
- 5) Materi agama apa saja yang disampaikan pak kyai?
- 6) Apakah mbah menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari?
- 7) Bagaimana pengetahuan agama mbah sebelum masuk panti?
- 8) Apa saja kegiatan yang mbah lakukan di panti?
- 9) Apakah mbah selalu shalat lima waktu?

- 10) Apakah mbah melaksanakan puasa?
- 11) Bagaimana cara mbah bersosialisasi dengan temen-teman?
- 12) Bagaimana cara pak kyai menyampaikan materi?
- 13) Apa yang mbah rasakan setelah mengikuti bimbingan rohani?
- 14) Apa yang mbah harapkan dari bimbingan rohani Islam ini?

2. Dokumentasi



Gambar 1. wawancara dengan lansia



Gambar 2. suasana shalat dzuhur berjamaah lansia



Gambar 3. Bimbingan Rohani Islam Bersama Bapak Yamahsari



Gambar 4. Pintu Masuk Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

J. Pahlawan No. 12 Semarang Kode Pos 50241 Telepon 024-8311729
Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

**SURAT IZIN
NOMOR 071/3372
TENTANG
PENELITIAN**

Dasar :
Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG Nomor : 3623/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022 Tanggal 7 September 2022 Hal
Permohonan Izin Riset.

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama/NIM : AYU NING TIAS/1601016075
Alamat : GEGER KUNCI 01/01 SONGGOM, BREBES
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Untuk : Melakukan Penelitian dengan perincian :
Judul : PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA
LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT
USIA CEPIRING KENDAL
Tujuan : MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR SKRIPSI
Tempat : PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
CEPIRING KENDAL
Waktu : 15 SEPTEMBER 2022 S.D 15 NOVEMBER 2022
Bidang : AGAMA DAN SOSIAL
Status : BARU
Penanggung jawab : SITI BARARAH
Anggota : -
Ketentuan: 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada Kepala Panti
Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan menunjukkan:
- Surat Izin penelitian ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh **Aplikasi Peduli
Lindungi**;
- Surat Keterangan Hasil Rapidtes/Antigen Negatif yang masih berlaku (1x24
jam);
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta
mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci tangan, memakai masker,
menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya
dengan judul penelitian dimaksud;

4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
5. Setelah selesai melaksanakan penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 18 September 2022
KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH



Ditandatangani secara elektronik oleh:

HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

- 1 Kepala Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring Kendal;
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG;
3. Sdr. AYU NING TIAS.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Ayu Ning Tias
Nim : 1601016075
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 08 Maret 1999
Alamat : Jl. Kali Kapiyah Rt/Rw 01/01 Desa
Gegerkunci Kec. Songgom Kab. Brebes
Email : ayuningtias470@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

- a. SDN Gegerkunci 01 : Tahun Lulus 2010
- b. MTs Ma'hadut Tholabah : Tahun Lulus 2013
- c. MA Ma'hadut Tholabah : Tahun Lulus 2016
- d. UIN Walisongo Semarang : Tahun Lulus 2023

Semarang, 31 Maret 2023



Ayu Ning Tias

NIM: 1601016075